

BAB I

PENDAHULUAN UMUM

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural dengan beragam tradisi dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan masih dipraktikkan hingga saat ini. Salah satu tradisi yang masih dijaga hingga saat ini adalah upacara rambu solo, sebuah ritual pemakaman khas masyarakat Toraja, Sulawesi Selatan. Rambu solo' memiliki posisi sentral dalam struktur budaya masyarakat Toraja, dimana tradisi ini diwariskan secara turun-temurun dan berlaku sampai saat ini. Tradisi ini bertujuan untuk menghormati dan merayakan kehidupan orang yang telah meninggal. *Aluk* rambu solo' atau *Aluk Rampe Matampu'* adalah sebuah persembahan yang dilakukan di sisi barat rumah ketika matahari mulai terbenam, terkait dengan upacara kematian. Persembahan ini dipersembahkan kepada Puang Matua dan roh-roh leluhur yang dianggap sebagai bentuk penghormatan terakhir bagi almarhum (Sampe, 2020).

Sebagai bagian dari ritual pemakaman, rambu solo' menuntut keluarga yang ditinggalkan untuk mengadakan perayaan yang sering kali melibatkan pengorbanan besar. Rambu solo' merupakan ritual pemakaman terakhir kepada almarhum melalui perayaan adat yang sarat makna simbolik (Baan et al., 2022). Sepanjang sejarahnya walaupun masyarakat Toraja beragama Kristen dan Islam mereka tetap melakukan Upacara Rambu solo karena dalam perspektif orang Toraja kematian bukanlah akhir dari kehidupan, melainkan sebuah transisi menuju *Puya* (dunia orang mati). Dalam kepercayaan *Aluk Todolo*, roh yang telah meninggal harus membawa bekal kurban agar diterima di *Puya*. Jika roh datang tanpa bekal, ia dapat ditolak oleh roh-roh yang sudah ada di sana atau bahkan membawa kutukan bagi keluarga yang masih hidup.

Salah satu elemen sentral dalam upacara rambu solo adalah *Mantunu tedong*, yaitu praktik penyembelihan dipahami sebagai bentuk penghormatan spiritual kepada leluhur. Secara harafiah arti *mantunu* dalam Bahasa Indonesia yaitu membakar, membantai atau menyembelih (Tammu, 2016). *Mantunu tedong* tidak hanya berfungsi sebagai persembahan kepada arwah leluhur, tetapi juga mencerminkan status sosial, kekayaan, dan identitas budaya masyarakat Toraja.



a bahwa kerbau merupakan jembatan bagi arwah yang sudah lencah di *Puya*. Oleh karena itu, semakin banyak kerbau yang digunakan, semakin tinggi kehormatan dan status sosial keluarga yang melakukan upacara tersebut.

Dengan perkembangan teknologi dan informasi, masyarakat semakin berpikiran kritis dalam menilai berbagai hal. Meskipun banyak dari mereka

memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, tradisi Rambu solo tetap dilakukan oleh Masyarakat Toraja disertai dengan ritual tertentu tergantung pada kebiasaan masing-masing daerah. Walaupun masyarakat telah memasuki era modern, unsur budaya tradisional tetap menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Masyarakat melakukan *compromise* dalam memilih bentuk Rambu solo', yaitu dengan menyeimbangkan antara keinginan mempertahankan status sosial dan kemampuan finansial keluarga. Menariknya, motif status sosial meskipun tidak selalu rasional secara ekonomi justru menjadi alasan paling dominan dibanding motif ekonomi yang lebih rasional (Hasbi, Fauzi, et al., 2019). Ini menunjukkan bahwa dalam konteks budaya Toraja, rasionalitas tidak hanya dilihat dari aspek materi, tetapi juga dari nilai-nilai dan pandangan dunia lokal yang diwariskan turun-temurun.

Prosesi Rambu solo dalam adat Toraja berlangsung selama beberapa hari, yaitu *Ma'pasonglo* Pengumuman kematian secara resmi kepada masyarakat. Jenazah yang sebelumnya disemayamkan di rumah dianggap masih "*Tidur*" sebelum upacara dimulai dan Keluarga almarhum mulai mempersiapkan segala keperluan upacara, termasuk membangun rumah adat sementara (*lakkian*), tempat penyimpanan jenazah. Hari kedua, *Ma'tudan Mebalun* (Pembungkusan Jenazah), Jenazah dibungkus menggunakan kain adat (*tombi*) dan dimasukkan ke dalam peti, Prosesi ini dilakukan dengan doa dan ritual adat untuk menghormati roh leluhur. Hari Ketiga, *Ma'popengkalo Alang* (Pemindahan Jenazah ke *Lakkian*), Jenazah dipindahkan dari rumah ke *lakkian* (bangunan sementara tempat upacara berlangsung). Prosesi ini diiringi dengan musik dan tarian adat, bunyi gong, menandakan peralihan dari kehidupan duniawi menuju kehidupan roh, Hari Keempat, *Ma'pasilaga Tedong* (Pertarungan Kerbau): Sebagai bagian dari ritual, diadakan pertarungan kerbau sebelum penyembelihan dilakukan, Hari Keenam, *Mantunu tedong* (Penyembelihan Kerbau); Semakin tinggi status sosial seseorang, semakin banyak jumlah kerbau yang disembelih dan kerbau belang (*Tedong bonga*) sangat dihargai dalam ritual ini, pada malam hari dilaksanakan kegiatan *Ma'badong* (Tarian dan Nyanyian Kematian): Para pelayat membentuk lingkaran dan menyanyikan syair duka cita sebagai bentuk penghormatan kepada yang meninggal. Hari Ketujuh, *Ma'palao* atau *Ma'pali'* (Pengantaran Jenazah ke Tempat Pemakaman), Setelah semua ritual selesai, jenazah diantar ke tempat pemakaman, biasanya di gua, tebing batu, atau liang khusus, Penguburan dilakukan dengan penuh penghormatan dan doa agar roh yang meninggal dapat mencapai alam *Puya* (alam roh) (Lumbaa et al., 2023). Namun penelitian ini lebih berfokus pada ritual *Mantunu tedong* (penyembelihan kerbau).



dional pelaksanaan *Mantunu tedong* dalam ritual Rambu solo syarakat Toraja berdasarkan strata sosial. Berdasarkan hasil Masyarakat bangsawan tinggi, yang disebut Tana' Bulaan, nemotong minimal 24 ekor kerbau. Masyarakat bangsawan kenal sebagai Tana' Bassi, harus memotong setidaknya 6 ekor masyarakat dari kasta merdeka, yang disebut Tana' Karurang,

diwajibkan memotong minimal 2 ekor kerbau. Untuk kasta hamba sahaya, yang disebut Tana' Kua-kua, cukup memotong seekor babi betina atau doko (wawancara, Nek Amel 2024). Dengan demikian, perbedaan jumlah kerbau yang dipotong mencerminkan perbedaan strata sosial dalam tradisi ini (Saroengallo, 2010). Akan tetapi, dalam kenyataannya saat ini, aturan adat tersebut tidak lagi menjadi acuan mutlak. Kini status sosial tidak lagi diperoleh hanya melalui garis keturunan (*ascribed status*), tetapi juga bisa dicapai melalui usaha atau pencapaian pribadi (*achieved status*) (Hasbi, Fauzi, et al., 2019). Serta Jumlah hewan yang disembelih dalam upacara ini tidak hanya berkaitan dengan penghormatan leluhur, tetapi juga menjadi indikator martabat sosial dan dasar perhitungan pembagian warisan (Tangdilintin, 1980).

Selain berkaitan dengan pengormatan leluhur, *Mantunu tedong* juga mencerminkan nilai-nilai sosial seperti *Longko'* dan *Siri'* yang merupakan filosofi sosial dalam Masyarakat Toraja. *Longko'* merupakan perasaan malu yang di dalamnya terkandung tenggang rasa, penghargaan, dan kewajiban sosial untuk membantu orang lain (Salewa & Mariance, 2022). Sementara itu *siri'* mencerminkan harga diri dan kehormatan, dalam konteks rambu solo' tercermin dalam jumlah kerbau yang dikurbankan. Semakin banyak kerbau yang disembelih, semakin tinggi status sosial dan kehormatan keluarga di mata Masyarakat. Pengorbanan hewan dalam Rambu solo juga didorong oleh persaingan, gengsi, dan prestise (Kobong, 1983). Hal ini menunjukkan bahwa upacara pemakaman bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi juga mencerminkan hubungan sosial dan hierarki masyarakat Toraja.

Pergeseran nilai budaya merujuk pada perubahan dalam nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, yang tercermin dalam perilaku individu-individunya sesuai dengan kebudayaan yang berlaku. Pergeseran ini merupakan bagian dari perubahan sosial yang selalu berkaitan dengan dinamika budaya. Ketika terjadi perubahan dalam budaya suatu masyarakat, hal tersebut akan berpengaruh langsung terhadap perubahan sosial di dalamnya. Karena sifatnya yang dinamis, budaya tidak bersifat tetap dan dapat mengalami perubahan kapan saja. Kingsley Davis berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan (Soekanto & Budi, 2019). Dilanjutkan dengan pendapat Berezin bahwa perubahan budaya tidak bersifat tetap dan selalu mengalami ketegangan antara mempertahankan nilai lama dan menerima perubahan baru (Carbone et al., 2024). Perubahan sosial budaya dalam Masyarakat tidak berjalan dengan sendirinya tetapi memiliki kaitan dengan aspek kehidupan sosial baik individu maupun masyarakat. Menurut Soemardian perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-



akatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem k di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perilaku di kelompok dalam Masyarakat (Marius, 2006).

yang dilakukan oleh (Paembonan et al., 2023) dengan judul *mantunu* dalam Upacara Rambu solo' sebagai Pembentuk Etos

Kerja Anak Usia Dini di Kecamatan Sesean, Toraja Utara” dengan focus penelitian Meneliti konsep *mantunu* dalam upacara Rambu solo’ dan bagaimana praktik ini membentuk etos kerja anak usia dini di Kecamatan Sesean, Toraja Utara & Mengkaji bagaimana *mantunu* digunakan sebagai bentuk pendidikan karakter dalam keluarga, dengan hasil penelitian, bahwa praktik *mantunu* telah mengakar dalam pola kehidupan masyarakat Toraja dan memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak sejak usia dini. Konsep *mantunu* dipahami sebagai bentuk motivasi yang ditanamkan oleh orang tua kepada anak-anak mereka agar menjadi individu yang pekerja keras, ulet, rajin, dan tekun. Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa pendidikan karakter berbasis budaya, seperti yang tercermin dalam praktik *mantunu*, menjadikan orang tua lebih terbuka terhadap perubahan serta berupaya meningkatkan kualitas hidup anak-anak mereka melalui pendidikan formal dan nonformal. Dalam konteks ini, budaya *mantunu* dipertahankan dan diwariskan sebagai bagian dari identitas budaya Toraja, yang tidak hanya berorientasi pada ritual keagamaan dan adat, tetapi juga memiliki implikasi sosial dalam membentuk mentalitas kerja generasi muda. Penelitian selanjutnya (Ronald & Bulawan, 2022) dengan judul Makna “*Mantunu tedong* dalam Upacara Kematian di Kalangan Masyarakat Mamasa” dengan fokus penelitian Menganalisis bagaimana tradisi ini berfungsi dalam membangun hubungan sosial dan budaya di dalam keluarga serta komunitas. Dengan hasil penelitian *Mantunu tedong* merupakan bentuk penghormatan, kasih sayang, serta ungkapan terima kasih terhadap keluarga atau orang yang telah meninggal Dengan masuknya agama Kristen, praktik ini mengalami pergeseran makna. Bagi kalangan Kristen, pemotongan kerbau lebih dimaknai sebagai kurban syukur dan persembahan kepada Tuhan, bukan lagi sebagai bekal arwah.

Berbeda dengan penelitian yang dilaksanakan, Penelitian sebelumnya masih kurang menyoroti bagaimana pergeseran sosial secara spesifik mempengaruhi makna dan bentuk pelaksanaan *Mantunu tedong* dalam konteks masyarakat modern. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada “Pergeseran Sosial Adat *Mantunu tedong* dalam Upacara Rambu solo’ di Lembang Tampan Bonga, Kecamatan Bangkelekila’, Kabupaten Toraja Utara, berdasarkan hasil pengamatan sementara pergeseran nilai sosial mengubah makna serta cara pelaksanaan tradisi ini, Nilai sosial yang bergeser, dari kewajiban adat menjadi tuntutan sosial. Saat ini, jumlah kerbau yang dikurbankan tidak lagi ditentukan oleh strata sosial semata, melainkan lebih dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga. Selain itu, sebagian masyarakat Toraja yang telah menganut agama Kristen mulai memahami tradisi ini dari perspektif yang berbeda. Di wilayah seperti Lembang



awalnya pengorbanan hewan dipahami sebagai bentuk adap leluhur dan kasih sayang terhadap orang tua atau kerabat yg. Namun, jumlah hewan yang disembelih justru semakin *inu tedong* tidak lagi dianggap sebagai bentuk kasih sayang 1 yang meninggal, tetapi juga beralih menjadi bentuk status ta kompetisi ekonomi antar keluarga. Fenomena ini semakin

diperjelas dengan harga kerbau yang terus meningkat. *Tedong* Saleko (kerbau dengan warna putih dan corak hitam) bisa dihargai mencapai ratusan juta hingga miliaran rupiah. Sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji “Pergeseran Sosial *Mantunu tedong* dalam Upacara Rambu solo Masyarakat Toraja di Lembang Tampan Bonga, Kecamatan Bangkelele, Kabupaten Toraja Utara”.

1.1.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah rangkuman atau analisis literatur yang berkaitan dengan suatu bidang atau topik tertentu. Keberadaan penelitian terdahulu memiliki peran penting dalam sebuah penelitian karena dapat memperkuat kajian ilmiah serta berfungsi sebagai perbandingan dalam analisis yang dilakukan. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang sedang dikaji oleh peneliti:

(Baan et al., 2022) menggunakan teori hermeneutika Ricoeur dan pendekatan emik untuk memahami makna budaya dalam ritual *Ma'pasa' Tedong*. Dengan metode kualitatif dan wawancara pada tokoh adat (Tominaa), ditemukan bahwa ritual ini mencerminkan nilai-nilai seperti kesadaran diri, disiplin, toleransi, dan kerja sama. *Ma'pasa' Tedong* bukan hanya ritual pemakaman, tetapi juga sarana pembentukan karakter dan identitas budaya masyarakat Toraja.

Kedua, (Sumiaty et al., 2023) mengangkat filosofi hidup *Tallu Lolona* dalam masyarakat Toraja, yang menekankan keharmonisan antara manusia (*Lolo Tau*), hewan (*Lolo Patuoan*), dan alam (*Lolo Tananan*). Hasilnya penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai *Tallu Lolona* masih penting, terutama dalam spiritualitas (Aluk Todolo), hubungan sosial (Pamali), dan pendidikan budaya. Namun, modernisasi membuat beberapa makna bergeser ritual menjadi sekadar tontonan, dan keterampilan tradisional mulai ditinggalkan oleh generasi muda. Meski begitu, nilai-nilai ini tetap diwariskan lewat pembelajaran informal seperti ikut serta dalam upacara adat dan belajar langsung dari orang tua atau tokoh adat.

Ketiga, (Mandar et al., 2024) dengan judul "Simbol Budaya dan Pergeseran Adat Seksual dalam Tradisi Mandar". Hasilnya penelitian menunjukkan bahwa simbol dalam tradisi ini masih bermakna, khususnya terkait kehormatan dan harmoni sosial. Namun, generasi muda mulai memaknainya secara lebih modern karena pengaruh globalisasi dan media. Beberapa ritual yang dulunya bersifat publik kini menjadi lebih privat, dan unsur spiritualnya mulai tergantikan oleh nilai-nilai baru seperti kesehatan, emosional, dan kesetaraan gender.



(Rivasintha & Juniardi, 2017) Pergeseran Nilai-Nilai Budaya at Gawai Dayak Ditinjau Dari Sosial Ekonomi Masyarakat Kota menggunakan teori sistem religi Koentjaraningrat. Penelitian ini kualitatif studi kasus, dengan diperoleh melalui observasi, dan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gawai Dayak upacara ritual keagamaan dan sosial, kini mulai bergeser menjadi

ajang pariwisata dan bersifat komersial. Simbol-simbol seperti ayam, kelapa, kemenyan, air, dan garam yang dulunya penuh makna spiritual kini mulai kehilangan makna aslinya. Pergeseran ini juga memengaruhi interaksi sosial dan membuka peluang ekonomi dalam sektor pariwisata.

Kelima (Priyadi et al., 2019) membahas pergeseran nilai dalam tarian budaya Lulo suku Tolaki, dengan teori perubahan budaya M. Munandar Sulaeman dan konsep nilai budaya Koentjaraningrat. Melalui pendekatan kualitatif, ditemukan bahwa modernisasi dan pengaruh budaya luar telah mengubah beberapa aspek, seperti penggunaan alat musik modern (elektone), meningkatnya biaya, perubahan perilaku peserta, hingga pergeseran busana yang tak sesuai norma budaya lokal. Perubahan ini menunjukkan bahwa perkembangan zaman memengaruhi nilai-nilai budaya dalam tarian Lulo dan berpotensi menggeser tradisi aslinya.

Keenam, (Mustafa & Syahriani, 2020) menggunakan perspektif budaya *Siri' Na Pacce* untuk melihat perubahan makna uang panai' dalam masyarakat Bugis-Makassar. Awalnya uang panai' adalah simbol penghormatan dan keseriusan memining perempuan bangsawan, namun kini nilainya ditentukan oleh faktor ekonomi, status, pendidikan, dan bahkan penampilan. Uang panai' pun bergeser menjadi simbol gengsi dan kompetisi sosial antar keluarga.

Ketujuh (Sari, 2024) membahas *ritual Ma'Gawe di Makam Datuk Sulaiman* di Luwu Utara, dengan fokus pada konstruksi sosial masyarakat dan pergeseran maknanya. Menggunakan teori konstruksi sosial Berger & Luckmann serta pendekatan fenomenologi, penelitian ini menemukan bahwa masyarakat memiliki pandangan beragam—ada yang melihat ritual ini sebagai ziarah biasa, bentuk permohonan keselamatan (*Ma'Sompa*), atau cara menghindari bala. Sebagian masih memaknai secara mistis, sementara lainnya lebih rasional dan mengaitkannya dengan kehendak Tuhan.

Kedelapan, (Parrang, 2019), membahas pergeseran makna *ritual Ma'nene'* di Baruppu Parodo, Toraja Utara, dengan menggunakan teori Interaksionisme Simbolik. Melalui pendekatan kualitatif, ditemukan bahwa masuknya agama Kristen menggantikan kepercayaan Aluk Todolo, sehingga Ma'nene' kini disertai doa dan ibadah Kristen. Pergeseran ini berdampak positif, seperti menghemat biaya dan waktu, namun juga mengurangi semangat gotong royong dan makna penghormatan leluhur dalam ritual tersebut.

Kesembilan, (Wainarisi & Tumbol, 2022) membahas pergeseran makna Sungai Kahayan bagi masyarakat Dayak Ngaju di Desa Bukit Rawi, Kalimantan Tengah. Sungai ini punya nilai spiritual, sosial, dan ekonomi sebagai tempat an sumber penghidupan. Namun, seiring modernisasi dan kmanya bergeser jadi lebih fungsional dan ekonomi, seperti jalur sumber ikan. Perubahan ini dipengaruhi oleh akses air bersih, dan kebijakan pemerintah, yang membuat banyak tradisi adat di i ditinggalkan.



Kesepuluh, (Anggraeni & Putri, 2021) membahas makna simbolik dalam upacara adat Rambu solo' di Tana Toraja, dengan menggunakan teori simbol dan makna budaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa Rambu solo' bukan sekadar prosesi pemakaman, tetapi juga sarana penghormatan leluhur, penyempurnaan jiwa menuju alam roh (*Puya*), serta penanda status sosial. Simbol verbal seperti doa adat dan simbol non-verbal seperti gong, tombi, sesaji, dan hewan kurban mencerminkan kepercayaan serta identitas budaya masyarakat Toraja.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Temuan
1.	M. Hum Sumiaty, dkk, 2023.	"The Value of Tallu Lolona and Its Influence to the Life of Toraja People"	Nilai-nilai <i>Tallu Lolona</i> masih penting dalam kehidupan masyarakat Toraja, terutama dalam spiritualitas (<i>Aluk Todolo</i>), hubungan sosial (<i>Pamali</i>), dan pendidikan budaya. Namun, modernisasi dan globalisasi menyebabkan pergeseran, seperti ritual yang kini lebih sering dijadikan tontonan wisata, serta generasi muda yang mulai kehilangan keterampilan tradisional. Meski begitu, nilai-nilai ini masih bisa diwariskan lewat pembelajaran informal seperti pengamatan, keterlibatan dalam ritual, dan magang budaya.
2.	Anastasia Baan, Markus Deli Girik Allo, Andi Anto Patak; jurnal Heliyon 8 (2022)	The cultural attitudes of a funeral ritual discourse in the indigenous Torajan, Indonesia	Etnis Toraja memiliki kesadaran diri, toleransi, ketekunan, kejujuran, disiplin, dan kepribadian yang kuat. Sikap ini membentuk budaya sopan santun, toleransi, kepedulian sosial, dan kerja sama dalam masyarakat. Ritual Ma'pasa' <i>Tedong</i> mengandung pesan budaya yang mencerminkan identitas, sikap sosial, dan kepercayaan etnis Toraja. Ritual ini berperan dalam membentuk karakter masyarakat dan memiliki makna mendalam dalam budaya Toraja.



3.	Muhammad Masyrakat Dkk, Journal of Social Religion Research, Volume 9, Nomor 2, Oktober 2024	"Simbol Budaya dan Pergeseran Adat Seksual dalam Tradisi Mandar"	Simbol-simbol dalam ritual seksual tradisional masyarakat Mandar masih bermakna, terutama terkait penghormatan, kehormatan keluarga, dan keharmonisan sosial. Namun, pemahaman dan praktiknya mulai berubah, khususnya di kalangan generasi muda yang melihatnya dari sudut pandang modern. Globalisasi, perubahan norma, dan pengaruh media mendorong pergeseran ini. Beberapa ritual kini menjadi lebih privat, dan nilai spiritual bergeser ke arah yang lebih pragmatis, seperti kesehatan, kesejahteraan emosional, dan kesetaraan gender.
4.	Emusti Rivasintha dan Karel Juniardi (2017)	"Pergeseran nilai-nilai Budaya Dalam Upacara Adat Gawai Dayak Ditinjau Dari Sosial Ekonomi Masyarakat Kota Pontianak"	Upacara Adat Gawai Dayak mengalami pergeseran nilai dari yang awalnya merupakan ritual keagamaan dan sosial menjadi bersifat pariwisata dan komersil.
5.	Agus Priyadi, Samiruddin T, dan Syahbuddin (2019)	"Pergeseran Nilai Tarian Budaya Lulo pada Suku Tolaki"	Nilai-nilai dalam tarian Lulo mengalami pergeseran, seperti alat musik gong yang diganti dengan elektone (nilai teknologi), biaya yang meningkat karena sewa alat musik modern (nilai ekonomi), perilaku peserta yang berubah akibat pengaruh alkohol (nilai etik), dan perubahan busana yang tidak sesuai norma budaya (nilai estetika). Pergeseran ini dipicu oleh modernisasi dan pengaruh budaya luar. Penelitian menyimpulkan bahwa perkembangan zaman telah mengubah nilai budaya dalam tarian Lulo dan berisiko menggeser



			tradisi asli suku Tolaki.
6.	Mutakhirani Mustafa dan Irma Syahrani diterbitkan dalam Jurnal Yaqzhan Vol. 6, No. 2, Desember 2020	“Pergeseran Makna pada Nilai Sosial Uang Panai’ dalam Perspektif Budaya Siri”	Awalnya, uang panai’ adalah bentuk penghormatan untuk perempuan bangsawan Bugis-Makassar. Kini, maknanya bergeser dan berlaku untuk semua perempuan, dengan jumlah yang ditentukan oleh status sosial, pendidikan, ekonomi, dan pekerjaan. Uang panai’ pun sering dianggap sebagai simbol gengsi, yang bisa menjadi beban bagi calon mempelai pria.
7	Dian Puspita Sari (2024)	Pergeseran Sosial Ritual Ma’Gawe pada Makam Datuk Sulaiman di Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara	Penelitian menunjukkan bahwa konstruksi sosial ritual Ma’Gawe dipengaruhi oleh lingkungan dan keturunan, sementara pergeserannya disebabkan oleh perbedaan pemahaman masyarakat. Disarankan agar makam tidak dijadikan tempat memohon doa.
8	Febrianti Parrang (2019)	Pergeseran Makna Ritual Ma’nene’ pada Masyarakat Baruppu Parodo di Kabupaten Toraja Utara	Ritual ini mengalami perubahan akibat masuknya Agama Kristen yang menggantikan kepercayaan <i>Aluk Todolo</i> . Kini, ritual tersebut lebih bernuansa Kristiani dengan doa dan ibadah di sekitar kuburan. Pergeseran makna ritual Ma’nene’ membuat pelaksanaannya lebih efisien dalam hal dana, waktu, dan tenaga. Antusiasme masyarakat terhadap ritual ini menurun, nilai gotong royong berkurang, serta tujuan awal ritual semakin pudar.
9	Yane Octavia	Pergeseran Makna Sungai Kahayan bagi Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Bukit Rawi Kabupaten Pulang Pisau	Penelitian menunjukkan bahwa makna Sungai Kahayan bagi masyarakat Dayak Ngaju telah bergeser. Dulu, sungai berfungsi sebagai pusat ritual, interaksi sosial, dan sumber ekonomi. Kini, perannya lebih terbatas pada



			aspek ekonomi, seperti transportasi dan sumber penghidupan dari ikan dan udang.
10.	Angreni and Putri 2021	"Makna Upacara Adat Pemakaman Rambu solo' di Tana Toraja"	Rambu solo' bukan hanya sekadar upacara pemakaman, tetapi juga wujud identitas budaya dan spiritualitas masyarakat Toraja yang terus diwariskan dari generasi ke generasi.

Penelitian yang telah dilakukan memiliki fokus yang berbeda meskipun keduanya berkaitan dengan tradisi *Mantunu* dalam masyarakat Toraja. Penelitian Paembonan et al. lebih menyoroti bagaimana konsep *mantunu* dalam upacara Rambu solo' membentuk etos kerja anak usia dini di Kecamatan Sesean, Toraja Utara, dengan menekankan pada pembentukan karakter anak melalui nilai pekerja keras yang ditanamkan oleh orang tua. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan berfokus pada *pergeseran sosial* dalam pelaksanaan *Mantunu tedong* di Lembang Tampan Bonga, Toraja Utara, dengan menggali perubahan makna tradisi ini yang sebelumnya dihormati sebagai penghormatan terhadap leluhur, kini bertransformasi menjadi simbol status sosial dan kompetisi ekonomi, terutama terkait dengan faktor ekonomi keluarga dan pengaruh agama Kristen. Penelitian ini mengkaji bagaimana pergeseran sosial ini mempengaruhi cara masyarakat Toraja melaksanakan tradisi tersebut dalam konteks modern.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pergeseran sosial yang muncul dalam tradisi *mantunu tedong* di upacara rambu solo' masyarakat Lembang Tampan Bonga?
2. Bagaimana motivasi yang melatarbelakangi terjadinya pergeseran sosial dalam tradisi *Mantunu tedong* di upacara rambu solo' masyarakat Lembang Tampan Bonga?

1.3 Tujuan Penulisan

a. Tujuan Ilmiah

1. Mengidentifikasi dan mengkaji bentuk pergeseran sosial yang terjadi tradisi *mantunu tedong* pada upacara rambu solo' masyarakat g Tampan Bonga
2. Menganalisis motivasi yang mendorong pergeseran sosial dalam tradisi *u tedong* di upacara rambu solo' dalam masyarakat lembang n Bonga



b. Tujuan Praktis

1. Menjadi referensi bagi peneliti, akademisi, dan pemerintah daerah dalam merancang kebijakan atau program pelestarian budaya yang selaras dengan dinamika sosial dan perkembangan zaman di masyarakat Lembang Tampan Bonga.
2. Memberikan pemahaman bagi masyarakat Lembang Tampan Bonga tentang perubahan nilai dalam tradisi *mantunu tedong*, sehingga mereka dapat mempertahankan nilai-nilai budaya yang dianggap penting sambil beradaptasi dengan perubahan sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Untuk Menambah wawasan dalam kajian sosiologi, khususnya mengenai pergeseran nilai sosial dalam tradisi *mantunu tedong* pada upacara rambu solo' di masyarakat lembang Tampan Bonga.
2. Untuk Menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang membahas perubahan budaya dalam masyarakat adat, khususnya dalam konteks modernisasi dan globalisasi.

b. Manfaat Praktis

1. Untuk memberikan pemahaman bagi masyarakat lembang Tampan Bonga tentang bagaimana dan mengapa tradisi *mantunu tedong* mengalami perubahan, sehingga dapat menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan perkembangan sosial.
2. Untuk memberikan rekomendasi bagi pemerintah daerah dalam menyusun strategi pelestarian tradisi rambu solo', dengan menyesuaikannya dengan kondisi sosial yang terus berkembang.

1.5 Kerangka Konsep

Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis dinamika pergeseran sosial dalam tradisi *mantunu tedong* dalam upacara rambu solo' di masyarakat Toraja dengan menggunakan teori Interaksionisme Simbolik dari George Herbert Mead sebagai alat analisis. Fokus utama dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi motivasi yang mendorong pergeseran sosial dalam tradisi ini serta bentuk perubahan yang terjadi dalam pelaksanaannya.

Menurut Mead, makna sosial tidak bersifat tetap, tetapi terus dikonstruksi dan direkonstruksi melalui interaksi sosial. Manusia menciptakan dan menafsirkan

l-simbol budaya melalui proses sosial yang dinamis. Dalam *mantunu tedong*, perubahan makna terjadi akibat interaksi sosial, yang menyebabkan pergeseran dari pemahaman spiritual ke sosial dan ekonomi.

mantunu tedong memiliki makna sakral dan spiritual yang berkaitan dengan sistem kepercayaan masyarakat Toraja. Dalam perspektif



Interaksionisme Simbolik, tradisi ini berfungsi sebagai simbol kolektif, di mana setiap individu memahami ritual tersebut sebagai bagian dari penghormatan kepada leluhur dan sebagai bekal perjalanan roh menuju *Puya* (alam baka). Dalam teori Mead, makna individu terhadap simbol tertentu berkembang dalam tiga aspek utama, yaitu *Mind* (Pikiran), *Self* (Diri), dan *Society* (Masyarakat).

Tahapan *Mind*, individu memahami dan menerima simbol budaya berdasarkan nilai yang diwariskan oleh komunitasnya. Dalam konteks penelitian ini, masyarakat Toraja di masa lalu memahami *Mantunu tedong* sebagai ritual wajib dalam sistem kepercayaan mereka. Namun, seiring waktu, individu dalam masyarakat mulai menafsirkan ulang simbol tersebut dalam konteks sosial yang berbeda. Pada tahap *Self*, individu membentuk identitas sosialnya berdasarkan cara mereka percaya bahwa orang lain melihat mereka (*looking-glass self*). Pergeseran makna terjadi karena individu semakin dipengaruhi oleh bagaimana komunitas memandang mereka, sehingga upacara *Mantunu tedong* tidak lagi hanya berkaitan dengan spiritualitas, tetapi juga menjadi indikator prestise dan status sosial suatu keluarga. Pada tahap *Society*, masyarakat secara kolektif mulai mengadopsi pemahaman baru mengenai tradisi ini. Masyarakat yang sebelumnya menilai penyembelihan kerbau sebagai bentuk penghormatan spiritual, kini melihatnya sebagai indikator kemewahan dan keberhasilan ekonomi suatu keluarga.

Pergeseran ini dipicu oleh beberapa faktor utama, di antaranya modernisasi, globalisasi, perubahan ekonomi, dan komersialisasi budaya. Modernisasi menyebabkan masyarakat Toraja semakin terbuka terhadap perubahan nilai dan sistem ekonomi yang lebih kapitalistik. Globalisasi membawa pengaruh eksternal yang mengubah cara masyarakat memandang adat dan tradisi. Tekanan sosial semakin kuat karena masyarakat mulai menilai suatu keluarga berdasarkan jumlah dan jenis kerbau yang dikurbankan dalam rambu solo'. Selain itu, perubahan ekonomi juga berdampak signifikan, di mana kenaikan harga kerbau mempersulit keluarga dengan ekonomi lemah untuk memenuhi ekspektasi sosial, sehingga beberapa dari mereka bahkan terpaksa berutang. Di sisi lain, meningkatnya perhatian terhadap Upacara rambu solo' dalam industri pariwisata dan media turut memperkuat aspek komersialisasi budaya, yang semakin mendorong pergeseran makna dalam praktik *Mantunu tedong*.

Sebagai akibat dari pergeseran makna ini, muncul bentuk-bentuk perubahan dalam pelaksanaan *mantunu tedong*. Jika dahulu ritual ini dijalankan sebagai bentuk penghormatan spiritual, kini banyak keluarga yang upacara dengan tujuan utama untuk mempertahankan status atau masyarakat. Perubahan ini dapat dijelaskan dalam perspektif simbolik, di mana individu dan masyarakat secara kolektif mengkonstruksi makna adat berdasarkan pengalaman dan ekspektasi sosial. Masyarakat tidak lagi hanya melihat *mantunu tedong* sebagai upacara sebagai ajang kompetisi sosial, di mana semakin mahal dan

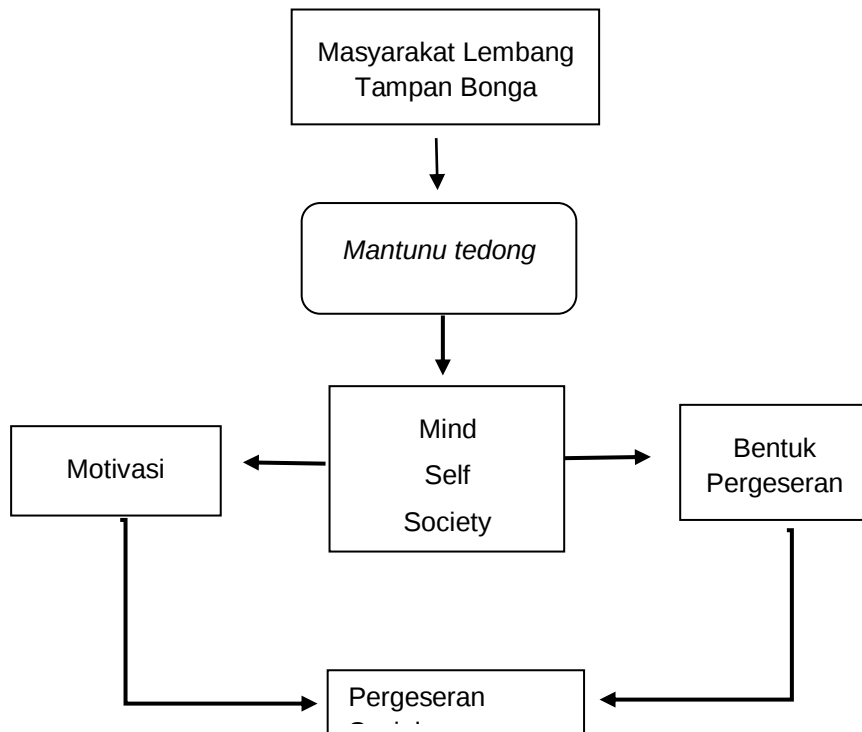


semakin banyak jumlah kerbau yang dikurbankan, semakin tinggi status sosial keluarga yang melaksanakannya.

konsep *role-taking* menjelaskan bagaimana individu dalam masyarakat mengambil peran dan menyesuaikan diri dengan harapan sosial yang ada. Dalam konteks ini, keluarga yang menyelenggarakan *mantunu tedong* mulai mempertimbangkan bukan hanya aspek spiritual, tetapi juga bagaimana mereka akan dipersepsikan oleh komunitas mereka. Tekanan sosial ini membuat individu menyesuaikan tindakan mereka agar sesuai dengan nilai yang berkembang dalam masyarakat, sebagaimana dijelaskan dalam konsep Generalized Other. Pergeseran ini menggambarkan bagaimana masyarakat secara aktif membentuk dan menyesuaikan makna budaya sesuai dengan dinamika sosial yang terjadi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motivasi yang melatarbelakangi terjadinya pergeseran sosial dan bentuk perubahan dalam tradisi *mantunu tedong* dengan menggunakan teori Interaksionisme Simbolik dari George Herbert Mead. Pergeseran ini menunjukkan bahwa makna tradisi tidak bersifat statis, tetapi dapat berubah sesuai dengan interaksi sosial dan interpretasi kolektif yang berkembang dalam masyarakat. Analisis ini akan memberikan wawasan lebih dalam mengenai bagaimana perubahan sosial dan ekonomi membentuk cara masyarakat Toraja menginterpretasikan dan menjalankan tradisi adat mereka di tengah modernisasi





Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir



BAB II

Bentuk Pergeseran Sosial Adat *Mantunu tedong* dalam Upacara Rambu solo' Masyarakat Lembang Tampan Bonga

2.1 Abstrak

Adat *Mantunu tedong* dalam upacara Rambu Solo' masyarakat Toraja di Lembang Tampan Bonga, Kabupaten Toraja Utara, menunjukkan pergeseran signifikan pada tataran makna, aturan, dan praktik pelaksanaan. Penelitian ini bertujuan mengungkap bentuk-bentuk pergeseran jumlah dan jenis hewan kurban berdasarkan kasta, perubahan proses pelaksanaan Rambu Solo', serta pergeseran norma sosial yang mengatur tradisi tersebut. Pendekatan yang digunakan berupa kualitatif fenomenologi dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap tokoh adat, tokoh agama, serta pelaku adat. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pengaturan jumlah kerbau yang semula diikat ketat oleh hierarki kasta (*Tana' bulaan*, *Tana' bassi*, *Tana' karurung*, *Tana' kua-kua*) kini menjadi lebih lentur dan sangat dipengaruhi kapasitas ekonomi keluarga. Durasi dan tahapan Rambu Solo' yang dahulu dapat berlangsung hingga hampir satu bulan kini dipadatkan menjadi 7–10 hari sebagai respons terhadap mobilitas perantau, keterbatasan cuti kerja, dan regulasi pemerintah. Norma Aluk Todolo tetap berfungsi sebagai landasan moral, pengikat gotong royong, dan penanda identitas Masyarakat Toraja, meskipun bentuk aktualisasinya beradaptasi dengan pola hidup modern. Analisis menggunakan kerangka interaksionisme simbolik George Herbert Mead menunjukkan bahwa proses musyawarah keluarga mengenai jumlah dan jenis kerbau mencerminkan kerja mind yang reflektif, pembentukan self keluarga dalam memosisikan diri di hadapan komunitas, serta peran society melalui penerimaan kolektif terhadap bentuk-bentuk baru pelaksanaan adat. Temuan ini menegaskan bahwa adat *Mantunu tedong* merupakan arena negosiasi simbolik yang memungkinkan masyarakat Toraja mempertahankan identitas budaya sambil menyesuaikan diri dengan dinamika sosial, ekonomi, dan religius masa kini.

Kata kunci: pergeseran sosial, simbol status, *Mantunu tedong*, Rambu solo', Toraja.

2.2 Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan budaya dan tradisi, salah satunya adalah adat istiadat masyarakat Toraja di Sulawesi Selatan. Suku Toraja memiliki berbagai ritual adat yang masih dijalankan hingga saat ini, salah satunya adalah Upacara Rambu solo', yaitu sebuah prosesi pemakaman yang memiliki dimensi sosial yang mendalam. Upacara ini dianggap sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada almarhum dan memiliki peran penting dalam struktur sosial Toraja (Waterson, 2009).



Optimized using
trial version
www.balesio.com

Salah satu elemen utama dalam Upacara Rambu solo' adalah *Mantunu* atau prosesi penyembelihan kerbau yang dianggap sakral dan simbolis. *Mantunu* berarti membakar atau memasak, sedangkan *Tedong*

berarti kerbau (Adams, 2017). Dalam praktiknya, kerbau disembelih dan dagingnya disajikan kepada peserta upacara sebagai bagian dari penghormatan kepada almarhum. Selain nilai spiritual, jumlah dan jenis kerbau yang disembelih juga mencerminkan status sosial dan ekonomi keluarga yang menyelenggarakan upacara tersebut.

Bentuk upacara *rambu solo* diklasifikasi ke dalam dua kategori, yaitu kategori bukan *rapasan* dan kategori *rapasan*. Kategori bukan *rapasan* terdiri dari bentuk upacara *ditallung bongi* (tiga-lima ekor kerbau), upacara *dilimang bongi* (enam-11 ekor kerbau), dan upacara *dipitung bongi* (12-17 ekor kerbau). Sedangkan kategori *rapasan* terdiri dari bentuk upacara *rapasan layu-layu* (18-23 ekor kerbau), upacara *rapasan sundun* (24-50 ekor kerbau), dan upacara *rapasan sapu randanan* (51 ekor kerbau ke atas) (Hasbi, Fauzi, et al., 2019).

Namun, seiring perkembangan zaman, tradisi *Mantunu tedong* mengalami pergeseran makna dan fungsi. Jika dahulu prosesi ini dimaknai sebagai bagian dari perjalanan spiritual roh menuju alam baka, kini dalam beberapa kasus penyembelihan kerbau lebih sering dijadikan ajang unjuk status sosial dan simbol kekayaan (Kramsch, 2009). Pergeseran ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk modernisasi, perubahan nilai-nilai keagamaan, tekanan ekonomi, serta dampak globalisasi (Stephen Lansing, 1991).

Dalam perspektif Interaksionisme Simbolik yang dikemukakan oleh Mead, perubahan makna terjadi karena masyarakat secara aktif menginterpretasikan ulang simbol budaya melalui interaksi sosial. Jika sebelumnya *Mantunu tedong* dipahami sebagai bagian dari sistem spiritual yang diwariskan turun-temurun, kini maknanya bergeser menjadi representasi status sosial. Mead menjelaskan bahwa Interaksi simbolik terjadi karena ide-ide dasar dalam membentuk makna berasal dari pikiran manusia (*Mind*), mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial (*Society*) di mana individu tersebut menetap (Siregar, 2011). Dengan kata lain, makna sebuah tradisi tidak bersifat tetap, tetapi terus dikonstruksi dan direkonstruksi berdasarkan pengalaman sosial. Hal ini juga dikemukakan oleh Hasbi 2019 bahwa makna sosi al upacara Rambu solo' mencakup dimensi ekonomi, budaya, solidaritas, spiritual, kasih sayang, dan status sosial, yang terbentuk melalui proses *imagining*, *interpreting*, dan *developing self-concept* dari teori interaksionisme simbolik (Hasbi, Pulubuhu, et al., 2019).

Pergeseran makna ini juga berdampak pada struktur sosial masyarakat Toraja. Keluarga yang kurang mampu sering kali merasa terbebani dengan kewajiban untuk menyembelih banyak kerbau demi memenuhi ekspektasi sosial



. Dalam beberapa kasus, keluarga harus berutang agar dapat
yang megah, sehingga menimbulkan dampak ekonomi yang
, meningkatnya popularitas Upacara Rambu solo' dalam industri
rut mendorong komersialisasi tradisi ini, yang secara tidak
h esensi dan nilai-nilai asli dari ritual tersebut (Langi et al.,
jelaskan bahwa *Generalized Other* adalah ketika individu

menginternalisasi norma, nilai, dan harapan dari masyarakat luas untuk membentuk dirinya (Astutik, 2017). Dalam konteks tradisi *Mantunu tedong*, keluarga yang menyelenggarakan upacara tidak hanya mempertimbangkan nilai spiritual, tetapi juga bagaimana mereka akan dipersepsikan oleh komunitas mereka. Pergeseran ini mencerminkan bagaimana masyarakat menciptakan dan menyesuaikan makna budaya sesuai dengan dinamika sosial yang terjadi.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk pergeseran sosial yang terjadi dalam pelaksanaan adat *Mantunu tedong*. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai dinamika budaya dalam masyarakat adat dan bagaimana tradisi dapat beradaptasi dengan perubahan zaman.

2.1.1 Pergeseran Sosial

1. Defenisi Pergeseran Sosial

Pergeseran sosial merujuk pada suatu proses perubahan dalam struktur dan fungsi masyarakat yang mencakup transformasi nilai-nilai, norma, cara berpikir, serta perilaku individu maupun kelompok dalam suatu lingkungan sosial. Proses perubahan ini dapat berlangsung secara bertahap dalam jangka waktu yang panjang (evolusi) atau terjadi dengan cepat dalam periode yang relatif singkat (revolusi). Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap pergeseran sosial meliputi kemajuan teknologi, perkembangan ekonomi, dinamika politik, serta perubahan dalam aspek budaya. Lorentius Goa mengatakan bahwa perubahan sosial merupakan suatu proses pergeseran dalam struktur atau tatanan masyarakat yang mencerminkan pemikiran yang lebih inovatif, perubahan sikap, serta dinamika kehidupan sosial dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara lebih bermartabat (Goa, 2017). Wiliam ogburn juga menjelaskan bahwa perubahan material seperti teknologi dan ekonomi cenderung terjadi lebih cepat dibandingkan perubahan non-material seperti nilai, norma, dan budaya (*cultur lag*) yang menimbulkan ketegangan dalam masyarakat (Przepiorka et al., 2022).

Pergeseran sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat bersumber dari dalam masyarakat (internal) maupun dari luar masyarakat (eksternal). Faktor internal mencakup perubahan dalam demografi, seperti pertumbuhan atau penurunan jumlah penduduk serta perubahan dalam struktur komposisi masyarakat. Selain itu, inovasi dan penemuan baru yang berkaitan dengan teknologi, ilmu pengetahuan, atau sistem sosial juga dapat mendorong perubahan sosial. Konflik internal dan revolusi dalam suatu masyarakat turut berperan dalam



mika sosial. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kejadian- rasal dari luar lingkungan sosial, seperti bencana alam, interaksi dengan budaya lain yang dapat memperkenalkan nilai- aru, yang pada akhirnya mempengaruhi pola kehidupan dan i masyarakat tersebut (Goa, 2017).

Perubahan sosial memiliki berbagai dampak dalam kehidupan masyarakat. Salah satu dampak positif yang dapat dirasakan adalah peningkatan taraf hidup yang didorong oleh kemajuan teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan, serta terbukanya kesempatan baru dalam sektor ekonomi. Di sisi lain, perubahan ini juga dapat membawa dampak negatif, seperti melemahnya nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun, meningkatnya sikap individualisme, serta timbulnya ketimpangan sosial akibat distribusi sumber daya yang tidak merata (Yusuf & Ondeng, 2024).

Dalam era globalisasi, dinamika pergeseran sosial semakin berkembang dengan tingkat kompleksitas yang tinggi dan berlangsung dalam tempo yang cepat. Intensifikasi interaksi antarbudaya yang dimediasi oleh media massa serta kemajuan teknologi informasi mempercepat penyebaran nilai-nilai dan norma-norma baru ke berbagai wilayah di dunia. Oleh sebab itu, masyarakat diharapkan memiliki kemampuan adaptasi yang lebih fleksibel serta sikap yang terbuka dalam merespons perubahan sosial. Namun, di sisi lain, penting bagi masyarakat untuk tetap menjaga identitas budaya serta memperkuat kohesi sosial agar keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat tetap terjaga.

2. Interaksi Simbolik George Herbert Mead

Interaksi simbolik adalah teori dalam ilmu sosial yang menyatakan bahwa individu hidup dalam lingkungan alamiah dan simbolik. Makna dalam kehidupan sosial terbentuk melalui interaksi timbal balik menggunakan simbol. Objek, peristiwa, atau fenomena tidak memiliki makna intrinsik, melainkan mendapatkan maknanya melalui interaksi sosial yang dilakukan oleh individu.

Mead menjelaskan bahwa pendekatan utama dalam memahami pengalaman manusia adalah dari sudut pandang sosial. Menurutnya, pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*) adalah konstruksi yang muncul melalui interaksi sosial.

1. Pikiran (*Mind*)

George Herbert Mead berpendapat bahwa pikiran bukanlah sesuatu yang ada sejak lahir, melainkan terbentuk melalui proses sosial. Pikiran berkembang melalui penggunaan simbol dan bahasa yang memungkinkan individu untuk berkomunikasi, memahami dunia sekitarnya, dan membentuk kesadaran sosial. Mead menekankan bahwa pikiran manusia bukan sekadar hasil dari percakapan individu, tetapi juga berkembang melalui keterlibatan dalam hubungan kata lain, individu memperoleh pikiran melalui hubungan lain, bukan sebagai sesuatu yang muncul secara alami sejak embangnya, pikiran melewati dua tahapan utama, yaitu an (*conversation of gestures*) dan bahasa (*language*). Pada individu menggunakan gerakan atau isyarat untuk berkomunikasi



dengan orang lain. Misalnya, bayi menangis untuk menarik perhatian ibunya atau hewan menggunakan gerakan tubuh sebagai respons terhadap lingkungannya. Pada tahap kedua, individu mulai menggunakan simbol-simbol bermakna dalam komunikasi sosial. Bahasa memungkinkan seseorang tidak hanya berinteraksi dengan orang lain, tetapi juga dengan dirinya sendiri melalui simbol-simbol signifikan, seperti ekspresi wajah, gerakan tangan, atau kata-kata yang memiliki makna tertentu. Pikiran baru muncul ketika simbol-simbol bermakna digunakan dalam komunikasi, karena pada titik ini, individu dapat berinteraksi dengan dirinya sendiri dan membayangkan konsekuensi dari tindakannya sebelum benar-benar bertindak Mead, (1982). Dengan demikian, pikiran tidak hanya berfungsi sebagai alat berpikir individu, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang membantu individu menavigasi kehidupan mereka dalam masyarakat.

Selain itu, Mead menjelaskan bahwa makna adalah sesuatu yang terbentuk dalam hubungan sosial, bukan sekadar hasil dari kesadaran individu. Makna dari suatu objek bergantung pada bagaimana organisme atau kelompok organisme berhubungan dengan objek tersebut. Makna tidak harus muncul dari kesadaran individu dan tidak selalu disadari sebelum simbol-simbol bermakna berevolusi dalam pengalaman sosial manusia. Sebuah makna baru benar-benar menjadi sadar ketika individu dapat mengidentifikasikannya melalui simbol tertentu. Dalam proses sosial, makna melibatkan rujukan terhadap gestur dari suatu organisme yang menandai atau memulai suatu tindakan sosial. Respons yang diberikan oleh organisme lain terhadap gestur tersebut kemudian membentuk makna sosial (Mead, 2025).

Mead juga melihat pikiran secara pragmatis, yaitu sebagai alat berpikir yang membantu individu menyelesaikan masalah. Kehidupan penuh dengan tantangan, dan fungsi pikiran adalah untuk menganalisis serta mencari solusi agar individu dapat beradaptasi dan beroperasi secara lebih efektif dalam kehidupan sosial. Melalui proses berpikir, seseorang dapat menilai berbagai kemungkinan tindakan sebelum mengambil keputusan, sehingga mereka mampu bertindak dengan lebih bijak dan rasional dalam berbagai situasi (Ritzer & Goodman, 2010). Dengan demikian, pikiran tidak hanya berperan dalam refleksi individu, tetapi juga menjadi alat utama bagi manusia dalam menavigasi kehidupan sosial dan menghadapi berbagai persoalan yang mereka temui sehari-hari.

2. Diri (Self)



konsep Mead tidak bersifat bawaan, tetapi berkembang melalui titas diri seseorang terbentuk ketika individu mulai memahami lain bereaksi terhadap mereka dalam berbagai situasi sosial. menjadi dua aspek utama, yaitu *"I"* dan *"Me"*. *"I"* adalah aspek f dari individu, yang mencerminkan kebebasan bertindak tanpa

dipengaruhi oleh norma sosial, sedangkan “*Me*” adalah bagian dari diri yang telah terinternalisasi dari norma dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Salah satu mekanisme utama dalam pengembangan diri adalah *refleksivitas*, yaitu kemampuan individu untuk menempatkan dirinya dalam posisi orang lain dan bertindak seolah-olah ia adalah mereka. Proses ini memungkinkan individu untuk memeriksa dirinya sendiri sebagaimana orang lain memeriksa diri mereka sendiri. Mead menjelaskan bahwa melalui refleksivitas, pengalaman individu terhadap dunia sosial dapat dikembalikan kepada dirinya sendiri, sehingga ia dapat memahami bagaimana orang lain melihatnya. Dengan cara ini, individu mampu menyesuaikan dirinya dengan proses sosial yang berlangsung, bahkan turut serta dalam mengubahnya sesuai dengan interaksi yang ia alami (Ritzer & Goodman, 2010). Oleh karena itu, perkembangan diri seseorang sangat bergantung pada bagaimana ia merespons dan beradaptasi terhadap lingkungan sosialnya.

Mead menyatakan bahwa diri atau *self* menjalani internalisasi atau interpretasi subyektif atas realitas (obyektif) struktur yang lebih luas. Diri “*Self*” benar-benar merupakan internalisasi seseorang atas apa yang telah “digeneralisir” orang lain atau kebiasaan-kebiasaan sosial komunitas yang lebih luas (Poloma, 2010). Pembentukan diri terjadi melalui tiga tahapan perkembangan sosial. Pada tahap pertama, yaitu Play Stage, anak-anak mulai meniru peran sosial yang mereka lihat di lingkungan sekitar, seperti berpura-pura menjadi ibu, dokter, atau polisi. Pada tahap Game Stage, individu mulai memahami peran sosial yang lebih kompleks dan aturan yang mengatur interaksi dalam suatu sistem sosial tertentu. Pada tahap terakhir, yaitu Generalized Other, individu mulai memahami dan menginternalisasi norma sosial yang berlaku dalam masyarakat secara luas (Mead, 1982). Dengan demikian, individu dapat menyesuaikan diri dengan harapan sosial dan bertindak sesuai dengan norma yang diterima dalam komunitas mereka.

Mead mengidentifikasi dua aspek atau fase diri, yang ia namakan “*I*” dan “*Me*”. Mead menyatakan, Diri menyatakan diri pada dasarnya adalah proses sosial yang berlangsung dalam dua fase yang dapat dibedakan. “*I*” adalah tanggapan spontan individu terhadap orang lain. Menurut mead individu tidak pernah tahu sama sekali tentang “*I*” dan melaluinya individu mengejutkan dirinya sendirinya sendiri lewat tindakannya. Individu hanya tahu “*I*” setelah tindakan telah dilaksanakan. Mead sangat menekankan “*I*” karena beberapa alasan yaitu pertama, “*I*” adalah sumber utama sesuatu yang baru dalam proses sosial. Kedua, Mead menilai nilai terpenting individu ditempatkan. Ketiga, “*I*” merupakan dua individu cari-perwujudan diri. Keempat “*I*” mead melihat ses yang evolusioner dalam sejarah di mana manusia dalam f lebih didominasi oleh “*Me*” sedangkan dalam masyarakat en “*I*” -nya lebih besar. “*I*” bereaksi terhadap “*Me*” yang sekumpulan sikap orang lain yang ia ambil menjadi sikap



sendiri . “*I*” adalah penerimaan atas orang lain yang digeneralisasi. Berbeda dengan “*I*” orang menyadari “*Me*” yang meliputi kesadaran tentang tanggung jawab. Seperti dikatakan Mead “*Me*” adalah individu biasa konvensional (Ritzer, 2014).

Lebih lanjut, Mead menyatakan bahwa konsep diri (*self*) merupakan kombinasi dari aspek “*I*” dan “*Me*”, yang selalu hadir dalam interaksi sosial. “*I*” mencerminkan aspek aktif dari individu yang bersifat impulsif, spontan, dan tidak terorganisasi, sedangkan “*Me*” adalah diri yang menjadi objek refleksi, yaitu bagaimana individu melihat dirinya melalui tanggapan yang diberikan oleh orang lain. Menurut Mead, setiap tindakan manusia dimulai dalam bentuk “*I*” dan diakhiri dengan “*Me*”. “*I*” berfungsi sebagai pendorong tindakan yang bersifat kreatif dan spontan, sedangkan “*Me*” memberikan arahan berdasarkan norma sosial yang ada. Dengan demikian, konsep diri dalam teori Mead menunjukkan bagaimana individu tidak hanya bereaksi terhadap dunia luar, tetapi juga menginternalisasi norma dan harapan sosial dalam pembentukan identitas mereka (Derung, 2017). Oleh karena itu, interaksi sosial menjadi kunci utama dalam perkembangan manusia, karena melalui simbol dan komunikasi, individu dapat membangun kesadaran diri dan memahami dunia sosialnya.

Secara keseluruhan, Mead menegaskan bahwa diri manusia terbentuk dalam proses sosial yang melibatkan interaksi simbolik dengan orang lain. Konsep *self* tidak hanya merupakan refleksi dari individu itu sendiri, tetapi juga merupakan hasil dari internalisasi norma dan kebiasaan sosial yang lebih luas. Dengan memahami bagaimana individu mengembangkan dirinya melalui proses ini, kita dapat melihat bagaimana identitas seseorang terus berkembang dalam konteks sosial yang dinamis dan berubah.

3. Masyarakat (*society*)

Masyarakat dalam pemikiran Mead adalah struktur sosial yang memberikan individu akses terhadap simbol, norma, dan nilai yang membentuk identitas mereka. Mead menegaskan bahwa masyarakat memiliki peran utama dalam membentuk pikiran dan diri individu. Masyarakat tidak hanya menyediakan aturan sosial yang harus dipatuhi oleh individu, tetapi juga membentuk identitas mereka melalui proses sosialisasi. Salah satu konsep utama dalam pemikiran Mead mengenai masyarakat adalah *generalized other*, yaitu perspektif masyarakat secara luas yang diinternalisasi oleh individu untuk memahami aturan dan norma sosial yang berlaku (Mead, 1932). Dengan memahami perspektif *generalized other*, seseorang dapat lakunya agar sesuai dengan harapan sosial yang lebih besar. membentuk cara individu melihat dirinya sendiri, karena setiap memberikan umpan balik yang membantu individu memahami dinilai oleh orang lain.



Mead juga menyatakan bahwa masyarakat terbentuk melalui interaksi simbolik, di mana individu mengembangkan identitasnya dengan terlibat dalam proses sosial. Dalam interaksi ini, makna dan norma bersama dikonstruksikan melalui komunikasi. Interaksi manusia berbeda dengan makhluk lain karena manusia menggunakan simbol-simbol signifikan, seperti bahasa, dalam komunikasinya. Meskipun ada kalanya individu merespons gerakan atau isyarat orang lain secara otomatis tanpa berpikir panjang, interaksi manusia tetap berbeda karena melibatkan interpretasi makna dalam sistem simbol yang disepakati (Aksan et al., 2009).

Dalam perkembangannya, Mead menjelaskan bahwa individu mengalami tiga tahap dalam memahami masyarakat, yaitu *Play Stage*, *Game Stage*, dan *Generalized Other*. Pada tahap *Play Stage*, anak-anak mulai meniru peran sosial yang mereka lihat di sekitarnya. Pada tahap *Game Stage*, mereka mulai memahami aturan sosial dan peran yang lebih kompleks dalam kelompok sosial. Akhirnya, pada tahap *Generalized Other*, individu mulai memahami perspektif masyarakat secara luas dan bertindak sesuai dengan norma sosial yang berlaku (Stets & Burke, 2000).

Mead juga menegaskan bahwa manusia tidak hanya bertindak berdasarkan stimulus eksternal, tetapi juga berdasarkan makna yang mereka ciptakan dan pahami melalui interaksi sosial. Teori interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh Mead menunjukkan bahwa individu dan masyarakat saling membentuk melalui proses komunikasi simbolik yang dinamis. Dengan adanya simbol dan norma yang diterima secara sosial, individu dapat menyesuaikan diri dalam berbagai konteks sosial, yang pada akhirnya membentuk struktur masyarakat yang lebih besar (Ritzer & Goodman, 2010).

2.1.2 Struktur Sosial dalam Masyarakat Toraja

Struktur sosial masyarakat Toraja di Sulawesi Selatan memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari kelompok etnis lain di Indonesia. Sistem sosial ini terbentuk melalui perpaduan antara hierarki sosial, hubungan kekerabatan, serta praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Pemahaman yang komprehensif terhadap struktur sosial ini menjadi esensial untuk mengkaji dinamika internal masyarakat Toraja serta bagaimana mereka beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas.



Sejarah historis, masyarakat Toraja memiliki sistem stratifikasi sosial yang terbagi menjadi empat tingkatan utama. Lapisan tertinggi, Tana' Bulaan, terdiri dari bangsawan dan para pemimpin adat yang memiliki otoritas dalam struktur sosial. Di bawahnya, terdapat Tana' Bassi, yaitu kelompok bangsawan menengah yang memiliki status sosial tinggi, tetapi tidak setara dengan Tana' Bulaan. Lapisan ketiga adalah Tana' Karurung, yang mencakup masyarakat umum yang menjalani kehidupan sehari-hari tanpa hak istimewa seperti

dua lapisan di atasnya. Lapisan terendah dalam sistem ini adalah Tana' Kua-kua, yang terdiri dari golongan hamba sahaya atau budak. Sistem hierarki ini diwariskan secara turun-temurun dan memiliki pengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk peran sosial, hak-hak individu, serta kewajiban yang harus dipenuhi dalam kehidupan bermasyarakat (Tobar et al., 2020).

Selain sistem stratifikasi sosial, struktur kekerabatan dalam masyarakat Toraja memiliki peran yang signifikan dalam membentuk tatanan sosial. Keluarga menjadi unit sosial dan politik yang fundamental, di mana setiap desa umumnya terdiri dari keluarga besar yang berpusat pada Tongkonan, rumah adat yang berfungsi tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai simbol identitas keluarga serta pusat pelaksanaan berbagai ritual adat. Pola kekerabatan masyarakat Toraja bersifat bilateral, yang berarti bahwa individu dianggap sebagai bagian dari garis keturunan baik dari pihak ayah maupun ibu. Struktur kekerabatan ini menciptakan jaringan sosial yang luas dan kompleks, yang pada akhirnya memperkuat hubungan antaranggota masyarakat serta memastikan kelangsungan nilai-nilai budaya secara turun-temurun (Rahayu, 2017).

Aspek budaya, terutama dalam pelaksanaan upacara adat, menjadi cerminan dari struktur sosial masyarakat Toraja. Salah satu tradisi yang paling menonjol adalah Rambu solo', yaitu ritual pemakaman yang melibatkan partisipasi aktif seluruh komunitas. Upacara ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur, tetapi juga berperan dalam memperkuat kohesi sosial serta menegaskan kembali kedudukan seseorang dalam sistem hierarki sosial. Tingkat partisipasi dan kontribusi yang diberikan dalam pelaksanaan ritual ini sering kali mencerminkan status sosial individu maupun keluarga dalam masyarakat, yang pada gilirannya memperkuat tatanan sosial yang telah diwariskan secara turun-temurun (Rettang, Ludia & Syukur, 2025).

Meskipun modernisasi dan pengaruh eksternal telah membawa perubahan dalam struktur sosial masyarakat Toraja, banyak elemen tradisional yang tetap dipertahankan. Adaptasi terhadap perubahan zaman dilakukan dengan tetap menghormati nilai-nilai leluhur dan menjaga keseimbangan antara tradisi dan perkembangan modern. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dan ketahanan budaya masyarakat Toraja dalam menghadapi dinamika sosial yang terus berkembang.

Walaupun modernisasi dan pengaruh dari luar telah mempengaruhi struktur sosial masyarakat Toraja, berbagai aspek tradisional tetap dilestarikan. Proses adaptasi terhadap perubahan dilakukan dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai budaya leluhur serta mempertahankan keseimbangan antara warisan tradisional dan zaman. Hal ini mencerminkan kemampuan masyarakat Toraja secara dinamis tanpa kehilangan identitas budaya mereka, serta ketahanan dan fleksibilitas mereka dalam menghadapi tantangan yang berkelanjutan.



2.1.3 Tahapan Proses Pelaksanaan Upacara Rambu solo

Ada beberapa Tahapan pelaksanaan Rambu solo' Yaitu:

1. Pertemuan Keluarga

Pertemuan keluarga orang yang meninggal adalah pertemuan seluruh keluarga dari pihak ibu dan pihak ayah. Pertemuan itu bertujuan segala sesuatu yang berkaitan dengan rencana upacara pemakaman keluarganya yang meninggal. Menurut Tangdilintin hal-hal yang dibicarakan pada pertemuan itu, antara lain seperti masalah ahli waris, tingkat upacaranya, persiapan upacara/tingkat upacara mana yang akan dilakukan, persediaan hewan kurban sekaligus memperhatikan status sosial atau kasta orang yang meninggal tersebut.

2. Pembuatan Pondok Upacara

Pembuatan pondok-pondok upacara ada dua macam, yakni pondok upacara di halaman rumah orang yang meninggal dan pondok upacara di lapangan upacara. Pondok-pondok itu diatur secara teratur mengelilingi tempat jenazah (tempat mengatur acara pemakaman), yaitu diatur oleh petugas-petugas upacara. termasuk dalam hal ini penyiapan pondok-pondok tempat menginap para tamu. Pondok-pondok yang dibangun tersebut, juga harus disesuaikan dengan kasta atau strata sosial orang yang akan diupacarakan. Itulah sebabnya sehingga setiap upacara pemakaman (setiap kelompok keluarga) terlihat perbedaan-perbedaan ragam hias pada pondoknya, misalnya ada yang berukir, menggunakan longa (bangunan menjulang tinggi).

3. Persediaan Peralatan Upacara

Persediaan alat-alat upacara, termasuk alat yang berkaitan dengan upacara, peralatan makan, peralatan tidur dan lain-lain. Dalam kaitan dengan peralatan upacara misalnya perhiasan-perhiasan, alat saji dan kurban. Menurut Tangdilintin peralatan-peralatan upacara yang tidak boleh kurang dari semestinya, seperti tomo-tombi, gendang, bombongan dan beberapa macam pandel atau bendera upacara. Termasuk dalam persiapan ini, adalah persiapan tau-tau (patung orang yang meninggal), khususnya dalam upacara tingkat Rapasan

4. Petugas Acara



Petugas-petugas upacara pemakam di Toraja dikenal dengan istilah "*Petoe*" petugas ini disebutkan oleh tangdilintin, yakni: *To Mebalun* atau *ombekka* adalah orang yang mempunyai tugas tetap memimpin upacara pemakaman. Orang itulah pada saat upacara berlangsung yang selalu ditandai dengan bunyi gendang termasuk berdiri tra. *To Ma'pemali*, yaitu orang yang khusus merawat dan an menjaganya selama upacara berlangsung.

5. Prosesi Rambu solo

Untuk mempersiapkan upacara rambu solo menurut Tangdilintin, didahului oleh beberapa aktivitas yang berkaitan dengan persiapan pelaksanaan upacara tersebut. Kegiatan-kegiatan pendahuluan sebelum upacara dilaksanakan, yakni acara pertemuan keluarga, pembuatan pondok-pondok upacara, menyediakan peralatan upacara, dan persediaan kurban dalam upacara. Setelah rangkaian awal itu, baru dilaksanakan upacara yang sebenarnya berdasarkan tahapantahapan berdasarkan kepercayaan *Aluk Todolo*. Proses dan ketentuan upacara itu sendiri, yakni berkaitan dengan ketentuan-ketentuan dalam pelaksanaan upacara, yakni boleh dan tidak boleh dilakukan dalam upacara, aturan tata cara upacara. ketentuan itu menjadi dasar dalam pelaksanaan upacara, dan setiap proses dalam ketentuan itu mempunyai makna dan fungsinya masing-masing. Tahapan proses upacara rambu solo perkembangan terakhir yang tidak lepas dari *Aluk Todolo* adalah sebagai berikut:

6. Ma'Pasulluk

Acara ma'pasulluk adalah suatu pertemuan keluarga yang tujuannya adalah untuk menginventarisasikan kembali hasil musyawarah keluarga sebelumnya, utamanya berkaitan dengan kesanggupannya untuk menyediakan hewan kurban berupa kerbau. Inventarisasi itu, meliputi kesiapan pihak keluarga baik dalam hubungan keluarga secara vertikal maupun secara horizontal. Hubungan vertikal misalnya kesiapan anak untuk orang tuanya (ibu atau ayah) apabila yang meninggal adalah orang tuanya dan sebaliknya orang tua apabila anaknya yang meninggal. Sedangkan hubungan horizontal adalah hubungan saudara kandung atau keluarga dari pihak ayah dan ibu. Upacaranya berupa mengarak semua kerbau yang telah disiapkan oleh pihak keluarga, mengelilingi tongkonan dimana almarhum disemayamkan atau tempat pelaksanaan upacara.

7. Mangriu' batu-Mesimbuang, Mebala'kan

Acara selanjutnya adalah *mangriu' Batu* yaitu acara menarik batu simbuang dari tempatnya ke lapangan upacara. Pekerjaan itu dilakukan oleh berpuluh-puluh orang bahkan ratusan orang secara gotong royong. Pada acara itu dipotong seekor kerbau dan dua ekor babi. Fungsinya disamping sebagai sajian juga sebagai makanan bagi semua yang hadir. Ada yang menarik dari kegiatan *mangriu' batu* itu, pelaksanaannya berteriak-teriak bahkan ada yang mengucapkan kata-kata khas Toraja, fungsinya sebagai motivasi kekuatan dan semangat. Batu itu di tengah lapangan tempat akan dilaksanakan upacara, yang dengan nama Simbuang Batu (menhir). Kegiatan itu juga biasa. Kegiatan itu dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan juk, pohon pinang, pohon lambiri, dan pohon kadingi, dari suatu desa ke Rante. Pohon tersebut di tanam di samping batu menhir digunakan sebagai tempat menambat kerbau setelah acara



Ma'pasonglo. Saroengallo lebih detail menjelaskan, bahwa pohon ijuk nantinya digunakan sebagai tempat menambat *parepe* (*tedong* balian). Pada saat pemotongan kepala kerbau itu akan diberikan kepada tongkonan Sokkong Bayu (tongkonan utama dan tempat pelaksanaan upacara).

8. *Ma'Papengkalao*

Dalam upacara yang dilakukan oleh keluarga Saroengallo, dijelaskan bahwa kegiatan *Ma'pangkalao*, dijelaskan bahwa kegiatan *Ma'Pangkalao* adalah kegiatan memindahkan jenazah dari Tongkonan dimana almarhum disemayamkan kesalah satu lumbung yang ada dalam lokasi Tongkonan tersebut, (*Tongkonan* sebagai simbol ikatan keluarga/serumpunan). Jenazah tersebut disemayamkan selama tiga hari tiga malam di atas lumbung sampai acara *Ma'Pasonglo* dimulai. Sebelum dilakukan upacara *Ma'papengkalao*, didahului dengan ibadah yang dipimpin oleh seksi ibadah yang telah ditunjuk dalam kepanitiaan sebelumnya. Kegiatankegiatan yang dilakukan selama jenazah berada di lumbung, yakni dilakukan kegiatan Ma'damanni yaitu pemberian dekorasi/eksesoris disekitar peti jenasah. Dalam upacara tersebut dipotong satu ekor babi.

9. Mengisi

Mengisi *lantang* berarti mengisi pondok-pondok upacara yang telah disiapkan sebelumnya. Pihak keluarga yang telah disediakan pondok harus menempati masing-masing. Keluarga yang hadir dan menempati pondok-pondok yang telah disediakan juga membawa persediaan/kebutuhan logistik yang dibutuhkan selama acara pemakaman berlangsung. Di sini nampak bahwa partisipasi keluarga dalam upacara tersebut, bukan saja ikut serta dalam upacara akan tetapi juga harus mempersiapkan segala sesuatunya termasuk perlengkapannya. Rangkaian dari acara mengisi pondok oleh pihak keluarga yang membutuhkan waktu sekitar dua hari, juga dilakukan kegiatan kebaktian atau ibadah dihalaman Tongkonan pada sore hari. Dalam acara tersebut dipotong satu ekor kerbau dan satu ekor babi.

10. *Ma'palao dan Ma'pasonglo*

Acara selanjutnya adalah acara *Ma'palao* dan *Ma'pasonglo*. *Ma'pasonglo* artinya memindahkan jenazah dari lumbung ke Lakkian (*Bala'kaan*) yang terletak di lokasi Rante atau lapangan. Dalam acara itu didahului dengan kegiatan ibadah kemudian dilanjutkan dengan makan bersama. Pada upacara *Ma'palao* yang keluarga diikuti oleh arak-arakan dengan membawa alat-alat n: Bombongan/gong, Tombi/bendera, Kerbau, Bullean To Tuo (up), Bullean (*usungan patung*). Arakarak itu kemudian secara nte tempat pelaksanaan upacara pemakaman. Pada acara itu gan satu ekor kerbau di Rante. Daging kerbau yang dipotong ari atas Bala'kaan/Lakkian oleh seorang petugas upacara yang



bernama To *Parengnge* bersama ambek tondok pada saat jenazah sudah sampai di Lakkian. Sebelum dilakukan pembagian daging dari atas *Lakkian/Bala'kaan* didahului dengan *Meongli'* oleh To *Minaa* dari atas Lakkian. Isinya adalah pesan pesan kedukaan yang diucapkan dalam sastra Toraja.

11. *Allo Katongkonan*/Mantarima Tamu

Allo katongkonan adalah pihak keluarga yang berduka menerima tamu-tamu baik keluarga maupun kerabat lain yang datang dalam pelaksanaan upacara pemakaman. Penerimaan tamu yang dimaksudkan adalah penerimaan secara adat. Penerimaan khusus itu dilakukan, karena juga dilakukan pencatatan barang bawaan keluarga baik berupa hewan atau benda lain seperti makanan dan lain-lain. Penerimaan tamu dengan mencatat barang bawannya, dilakukan oleh panitia di tempat penerimaan tamu. Penerimaan dan pencatatan itu biasanya dilakukan di tempat yang menyerupai pos dan masuk secara bergiliran.

12. *Allo Katorroan*

Allo katorroan adalah waktu yang tidak melakukan aktifitas upacara. *Allo katorroan* sendiri hari istirahat. Acar penting pada hari itu adalah membicarakan persiapan acara puncak pemakaman yang dilakukan oleh pihak keluarga dan panitia. Pembicaraan itu meliputi persiapan upacara *Mantaa Padang* (*mantunu*) yaitu puncak upacara /pesta pemakaman. Pada saat itu disepakati kembali mengenai jumlah kerbau yang akan dipotong dan hal-hal lain yang berkaitan dengan upacara puncak pemakaman yang disebut Mantaa.

13. *Mantaa Padang*

Manta padang merupakan puncak pelaksanaan upacara pemakaman, yaitu dengan memotong hewan kurban sesuai kesepakatan sebelumnya. Hewan kurban pada hari itu dagingnya didistribusikan secara adat kepada keluarga dan kerabat sesuai peruntukannya. Peruntukan yang dimaksud adalah pembagian daging secara adat, yakni bagian-bagian tertentu daging tersebut merupakan bagian bagi orang atau keluarga dari keturunan tertentu pula. Pembagian itu juga terkait dengan tugas masingmasing orang dalam upacara tersebut. Acara pembagian daging itu dilakukan oleh *Toparengnge/Ambe Tondok* bersama panitia yang disebut seksi *Ma'lalan Ada'*. Seksi *Ma'lalan Ada'* adalah orang yang bertugas membagikan daging kurban sesuai peruntukan dan hubungan kekerabatan orang yang diupacarakan. Selain itu hewan kurban (yang dibawa oleh keluarga), ada juga yang

pembangunan rumah ibadah, pembangunan desa dan fasilitas yarakat dan diberikan dalam bentuk hidup, walaupun secara atakan telah dikurbankan/dipotong.



14. Me Aa

Me Aa adalah akhir dari rangkaian acara pemakaman. Kegiatannya adalah pemakaman jenazah yang diupacarakan, dengan urutanurutan kegiatan sebagai berikut: (1) Penurunan jenazah dari *Lakkian/Bala'kaan*, (2) Ibadah pemakaman, (3) Ungkapan bela sungkawa, (4) Ucapan terima kasih dari keluarga, (5) Pemakaman jenazah ke tempat yang telah disepakati keluarga. Tempat pemakan itu apakah di liang atau patane bentuk wadah pemakaman yang sudah dibuat dari bahan batu merah dan semen. Seluruh rangkaian acara dalam upacara pemakaman, yang di lakukan diwilayah Adat Kesu seperti yang di uraikan di atas berlangsung selama 13 hari berturut-turut (Lumbaa et al., 2023).

2.1.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi Pergeseran Nilai Adat *Mantunu tedong*

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai adat *Mantunu tedong* yaitu:

a. Agama

Masuknya agama-agama seperti Kristen dan Islam ke wilayah Toraja telah membawa perubahan signifikan dalam praktik adat. Nilai-nilai dan ajaran agama baru ini sering kali berbenturan dengan kepercayaan tradisional *Aluk Todolo*, yang menyebabkan reinterpretasi atau bahkan pengurangan dalam pelaksanaan ritual seperti *Mantunu tedong*. Hal ini mengakibatkan pergeseran makna dari ritual tersebut dalam konteks religius masyarakat Toraja (Frans, 2018).

b. Ekonomi & Kapitalisme

Dominasi ideologi kapitalisme memengaruhi cara masyarakat memaknai tradisi *Mantunu tedong*. Tradisi ini tidak hanya dipandang sebagai kewajiban adat, tetapi juga sebagai ajang prestise sosial yang seringkali mengabaikan pertimbangan ekonomi (Frans, 2018).

2.1.5 Peran sosial *Mantunu tedong*

Kerbau memiliki posisi istimewa dalam budaya masyarakat Toraja, Oleh karena itu, masyarakat Toraja berupaya keras mengumpulkan kekayaan bukan semata-mata untuk kepentingan pribadi, tetapi untuk dibagikan dalam upacara kematian mereka kepada keluarga dan kerabat yang masih hidup sebelum mereka sendiri berpindah ke alam baka. Nilai utama yang melandasi ritual *mantunu* adalah kebersamaan, solidaritas komunitas, dan persatuan dalam



ead, individu belajar memahami peran sosial melalui konsep yaitu bagaimana mereka menginternalisasi norma dan harapanikat tempat mereka berada (Mead, 1982). Dalam konteks tradisi dividu dalam masyarakat Toraja sejak kecil sudah diperkenalkan

dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ritual ini. Mereka memahami bahwa semakin banyak kerbau yang dikurbankan, semakin besar penghormatan terhadap leluhur, sekaligus semakin tinggi status sosial keluarga yang melaksanakan ritual tersebut.

Ajaran kepercayaan tradisional Toraja, *Aluk Todolo*, secara tegas menekankan fungsi sosial dari kepemilikan harta. Pemikiran ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Durkheim dalam tulisan Frazier Nari, bahwa kepercayaan dan ritual keagamaan mencerminkan kebutuhan masyarakat untuk lebih mengutamakan kepentingan kelompok dibandingkan kepentingan pribadi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada masa sebelum masuknya ajaran Kristen ke Toraja, ritual *Mantunu tedong* memiliki peran sosial dan religius dalam sistem kepercayaan *Aluk Todolo* (Nari, 2021). Fungsi utama *Mantunu tedong* adalah sebagai simbol yang mempererat hubungan kekerabatan dalam sistem tongkonan, yang menjadi ciri khas struktur sosial masyarakat Toraja di masa lalu. Sebagai masyarakat agraris dengan ikatan kekerabatan yang sangat erat, orang Toraja menginterpretasikan hubungan keluarga dan kehidupan mereka ke dalam konsep-konsep ideal dan spiritual yang menghubungkan antara kehidupan dan kematian (Kobong, 2008).

Peran sosial *Mantunu tedong* pada Masyarakat Toraja yaitu, sebagai Simbol Status Sosial dan Kekayaan; Jumlah dan jenis kerbau yang disembelih dalam upacara Rambu solo' mencerminkan status sosial dan kekayaan keluarga almarhum. Semakin banyak kerbau yang dikorbankan, terutama jenis kerbau langka seperti kerbau belang (*tedong bunga*), semakin tinggi penghargaan sosial yang diterima oleh keluarga tersebut. Hal ini menunjukkan kemampuan ekonomi dan posisi mereka dalam Masyarakat Yang kedua sebagai Memperkuat Solidaritas dan Kekerabatan; Pelaksanaan *Mantunu tedong* melibatkan partisipasi luas dari anggota keluarga besar dan komunitas. Keterlibatan ini memperkuat ikatan kekerabatan dan solidaritas antaranggota masyarakat, karena mereka bersama-sama mempersiapkan dan melaksanakan ritual tersebut (Petrus et al., 2024)

2.1.6 Peran Spritual *Mantunu tedong*

George Herbert Mead menjelaskan bahwa makna sosial dibentuk melalui interaksi individu dengan lingkungannya, yang melibatkan tiga elemen utama: *mind* (pikiran), *self* (diri), dan *society* (masyarakat) (Mead, 1982). Dalam konteks *Mantunu tedong*, individu mengalami internalisasi makna spiritual dari ritual ini berdasarkan nilai-nilai yang diwariskan dalam komunitas mereka. Jika pada masa



n kerbau dipandang sebagai bentuk penghormatan kepada bagi roh untuk menuju alam baka, maka dalam perkembangan modern, makna spiritual ini mulai bersinggungan dengan faktor sosial.

am tulisannya mengemukakan bahwa peran spiritual *Mantunu* yakat toraja sebagai Penghormatan Terakhir kepada Almarhum,

Mantunu tedong dimaknai sebagai bentuk penghormatan terakhir dan ungkapan terima kasih kepada almarhum. Dengan mengorbankan kerbau, keluarga menunjukkan rasa hormat dan kasih sayang mereka, serta memastikan bahwa almarhum dihormati dengan layak dalam perjalanannya menuju alam roh (Petrus et al., 2024). Kemudian dalam tulisan Frans Pangrante bahwa memiliki peran spiritual sebagai; Persembahan Ritual, dalam kepercayaan tradisional Toraja, kerbau yang dikorbankan berfungsi sebagai persembahan yang membantu arwah almarhum mencapai alam roh (*Puya*) (Frans, 2018).

Dalam kepercayaan *Aluk Todolo*, penyembelihan kerbau dalam upacara pemakaman masyarakat Toraja berfungsi sebagai kinallo lalan atau bekal perjalanan bagi roh orang yang telah meninggal agar dapat mencapai *Puya* (alam akhirat). Masuk ke *Puya* tidak ditentukan oleh seberapa banyak perbuatan baik yang dilakukan semasa hidup, melainkan bergantung pada pelaksanaan ritual pemakaman dan jumlah darah kerbau yang dipersembahkan dalam upacara tersebut (Nari, 2021).

2.3 Metode Penelitian

2.3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut Creswell penelitian kualitatif adalah sarana untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang dikaitkan dengan masalah sosial atau manusia. Analisis data yang dibangun secara induktif dari tema khusus hingga tema umum, dan peneliti membuat interpretasi tentang makna data Creswell, (2009). Salah satu pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi. Fenomenologi adalah strategi penyelidikan di mana peneliti mengidentifikasi esensi pengalaman manusia tentang suatu fenomena dan memahami pengalaman hidup individu (Creswell, 2009).

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam dengan menitikberatkan pada makna dan proses daripada sekadar pengukuran numerik. Menurut Anslem Strauss penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Zakariah et al., 2020). Lebih lanjut menurut Imam Gunawan, penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak berangkat dari suatu teori yang telah disusun terlebih dahulu, melainkan dari praktik yang berbasis pada lingkungan alamiah (Gunawan, 2013).

Pendekatan fenomenologi dipilih dalam penelitian ini karena bertujuan

pengalaman subjek penelitian secara mendalam berdasarkan Menurut Sanders (1982) metode fenomenologi melibatkan utama, yaitu analisis intensional (analisis kesadaran), apossure uksi eidetik (esensi) (Wita & Mursal, 2022). Selain itu, Littlejohn mengatakan bahwa fenomenologi berhubungan dengan memersepsikan objek, peristiwa, atau keadaan di sekitarnya.



Dari sudut pandang fenomenologi, pengetahuan dibangun berdasarkan pengalaman sadar individu (Nasir et al., 2023). Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi makna yang muncul dari interaksi antara subjek dengan fenomena yang mereka alami.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi agar dapat suatu fakta, dengan cara wawancara kepada informan yang dijadikan sebagai subjek penelitian yaitu ketua adat, tokoh pendidikan dan tokoh agama, kemudian menganalisis, mengidentifikasi lebih jauh tentang bagaimana bentuk-bentuk pergeseran *adat mantunu* tedong yang terjadi dalam upacara rambu solo masyarakat lembang tampan bonga kecamatan bangkelekila' kabupaten toraja utara.

2.3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Lembang Tampan Bonga, Kecamatan Bangkelekila', Kabupaten Toraja Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Wilayah ini terletak sekitar 7KM dari Kota Rantepao dan dapat diakses menggunakan sepeda motor maupun mobil. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada hasil observasi awal yang dilakukan sebelum penentuan judul penelitian. Lembang Tampan Bonga memiliki karakteristik geografis yang khas dan relatif terisolasi dari pusat kota. Kondisi ini memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan upacara tradisional, yang menjadi objek utama penelitian. Faktor geografis juga berperan dalam cara masyarakat menjaga dan meneruskan tradisi, menjadikannya aspek penting dalam penelitian ini.

Selain itu, komunitas di Lembang Tampan Bonga masih memiliki kedekatan yang kuat dengan nilai-nilai tradisional. Tradisi ini tetap hidup dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, menjadikan lokasi ini sangat relevan untuk memahami bagaimana lingkungan sosial dan geografis berkontribusi terhadap keberlanjutan upacara adat. Oleh karena itu, lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian guna memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai hubungan antara tradisi, masyarakat, dan lingkungan.

a. Letak Geografis

Letak penelitian ini berada di Toraja Utara, secara Astronomis, Kabupaten Toraja Utara terletak pada 2° – 3° Lintang Selatan dan 119° – 120° Bujur Timur. Pada sebelah utara, Toraja Utara berbatasan dengan Kabupaten Luwu dan Provinsi Sulawesi Barat, di sebelah selatan dengan Kabupaten Tana Toraja, dan daerah Kota Palopo dan Kabupaten Luwu, sebelah Barat Sulawesi Barat. Kabupaten Toraja Utara memiliki 21 kecamatan, kecamatan Sopai, kecamatan Kesu, Kecamatan Sanggalangi, Kecamatan Rantebua, Kecamatan Nanggala, Kecamatan Tallunglipu, Kecamatan Rantepao, Kecamatan Tikala, Kecamatan Balusu, Kecamatan Sa'dan, Kecamatan



Bangkelekila', Kecamatan Sesean Suloara, Kecamatan Kepala Pitu, Kecamatan Dende Piongan Napo, Kecamatan Awan Rante Karua, Kecamatan Rindingallo, Kecamatan Buntu Pepasan, Kecamatan Baruppu (Badan Pusat Statistik Kabupaten Toraja Utara, (2024a).

Berikut wilayah Kabupaten Toraja Utara Badan Pusat Statistik Kabupaten Toraja Utara, (2024a).



Gambar 2. 1 Wilayah Kabupaten Toraja Utara

b. Kondisi Demografis

Luas wilayah Kabupaten Toraja Utara tercatat 1.289,134 km persegi, dibagi menjadi 21 wilayah kecamatan. Kecamatan Baruppu dan Kecamatan Buntu Pepasan merupakan dua kecamatan terluas dengan luas masing-masing 162,17 km persegi dan 131,72 km persegi. Penjumlahan luas dari dua kecamatan tersebut adalah mencapai 25,52 persen dari seluruh wilayah Toraja Utara. Sementara kecamatan yang memiliki luas terkecil adalah Kecamatan Tallunglipu dengan luas 0,82 km persegi Badan Pusat Statistik Kabupaten Toraja Utara, (2024a). Penduduk Kabupaten Toraja Utara berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Toraja Utara tahun 2023 ada sebanyak 261.652 jiwa dengan rasio jenis kelamin penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 104. Hal ini menunjukkan untuk setiap 100 penduduk perempuan, terdapat 104 penduduk laki-laki. Kecamatan Rantepao memiliki penduduk terbesar dengan jumlah penduduk 28.231 jiwa. Kontribusinya sebesar 10,79 persen Badan Pusat Statistik Kabupaten Toraja Utara, (2024a).

Tampan Bonga adalah sebuah lembang yang terletak di Kecamatan Bangkelekila', Kabupaten Toraja Utara, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Wilayah ini berada sekitar 12 kilometer dari kota Rantepao, ibu kota Kabupaten Toraja Utara. Batas-batas wilayah Tampan Bonga adalah Badan Pusat Statistik Kabupaten Toraja Utara, (2024b).



ara: Kelurahan Sa'dan Malimbong

nur: Kelurahan Palawa'

arat: Lembang Sa'dan Pebulian

elatan: Kecamatan Sesean

Tabel 2. 1 Jumlah Penduduk Menurut Kelurahan di Kecamatan Bangkelekila' Tahun 2023

Desa/Kelurahan	Penduduk/Population		
	Laki-Laki/Male	Perempuan/ Female	Jumlah Total
Lembang Toyasa Akung	912	887	1.799
Lembang Batu Limbong	992	911	1.903
Lembang Bangkelekila'	782	793	1.575
Lembang Tampan Bonga	1.339	1.318	2.657
Bangkelekila'	4.025	3.909	7.924

Sumber: (Badan Pusat Statistik Kabupaten Toraja Utara, 2024b).

2.3.3 Tahap-Tahap Penelitian

a. Tahap observasi awal

Tahap pertama peneliti melakukan observasi lapangan yang berkaitan dengan masalah serta fenomena atau kasus yang peneliti dapatkan dan lihat pada lokasi penelitian yaitu pergseran Sosial adat *Mantunu tedong* dalam Upacara Rambu solo' di Lembang Tampan Bonga Kecamatan Bangkelekila' Kabupaten Toraja Utara.

b. Pengurusan surat izin penelitian

Tahap kedua peneliti melakukan pengurusan surat izin dari pihak-pihak yang terkait untuk melengkapi dokumen penelitian dan menghindari segala permasalahan yang kemungkinan akan timbul di lapangan pada proses pelaksanaan penelitian. Pengurusan surat izin penelitian terdiri atas beberapa tahapan yaitu:

1. Pembuatan surat izin penelitian oleh pihak Universitas Hasanuddin dengan tujuan ke Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sulawesi Selatan



kan berkas ke Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu
u Provinsi Sulawesi Selatan, Kemudian diberikan Surat
ke PTSP Kabupaten Toraja Utara
kan berkas permohonan izin penelitian ke Kantor Dinas
in Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Toraja

2.3.4 Jenis dan Sumber Data

Menurut sumbernya, jenis data dalam penelitian kualitatif digolongkan menjadi dua jenis data, yakni data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang sering disebut sebagai data tangan pertama. Data primer merupakan data yang langsung dan segera diperoleh dari data oleh peneliti untuk tujuan yang khusus penelitian (Samsu, 2017). Data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki up to date. Untuk mendapatkan data primer, peneliti mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara dan dokumentasi.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang terlebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang di luar peneliti sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya adalah data yang asli. Dengan kata lain, data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua, selain dari yang diteliti yang bertujuan untuk mendukung penelitian yang dilakukan. Data sekunder berpusat suatu data dokumentasi atau data dalam bentuk laporan, buku, jurnal, artikel yang terkait dengan penelitian (Samsu, 2017).

2.3.5 Informan Penelitian

Teknik purposive sampling digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman mendalam terkait objek penelitian. Pemilihan teknik ini memungkinkan peneliti secara selektif memilih informan yang dianggap paling memahami fenomena yang diteliti. Menurut Sugiyono, purposive sampling merupakan metode pemilihan sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu dengan memilih individu yang memiliki wawasan serta keterlibatan langsung dalam fenomena penelitian (Sugiyono, 2010).

Berdasarkan kriteria tersebut, informan dalam penelitian ini terdiri dari berbagai pihak yang memiliki peran penting dalam melaksanakan adat *mantunu tedong* dalam upacara rambu solo. Informan yang dipilih meliputi:

Tabel 2. 1 Informan Penelitian

Jenis Kelamin	Umur (Tahun)	Pendidikan	Pekerjaan



1	NM	L	51	SD	Petani, <i>To Minaa</i>
2	NL	L	69	SMA	Petani, <i>Pa'dampi</i>
3	NM	L	61	SMA	Petani, <i>To Parengnge'</i>
4	NM2	L	55	SMP	Petani, <i>To Ma'kaka</i>
5	BP	L	40	S1	Guru, <i>To Ma'kaka</i>
6	Pdt	L	32	S1	Pendeta
7	ND	L	56	SMA	Petani/Pedagang Kerbau, <i>To ma'kaka</i>

Informan dalam penelitian adalah Tokoh adat, tokoh pendidik, tokoh agama yang disamping itu tokoh adat memiliki pekerjaan sehari-hari sebagai petani juga pedagang. Mereka langsung merasakan pergeseran yang terjadi dalam proses adat mantunu tedong.

a. Informan I

Informan pertama adalah seorang laki-laki bernama NA berumur 51 tahun yang beralamat di lingkungan Tampan Bonga. Nek amel adalah seorang kepala keluarga yang memiliki 3 anak dan 1 cucu. Nek amel bekerja sebagai Tominaa dalam acara rambu solo' maupun rambu tuka' selama 21 tahun dan bekerja sebagai seorang petani dan pengembala kerbau sejak kecil.

b. Informan II



Informan kedua adalah seorang laki-laki bernama NL berumur 63 tahun Tampan Bonga. Nek lembang menempuh pendidikan pada iliki 5 anak dan 4 cucu, nek waktu muda pergi merantau agar bisa sekolah, namun sekarang sudah menetap di kampung akarang bekerja sebagai petani bersama istrinya.

c. informan III

informan III adalah seorang laki-laki bernama NM dengan umur 61 tahun menempuh pendidikan sampai pada jenjang SMA. Memiliki 4 anak dan 7 cucu. Bekerja sebagai petani juga sebagai *To parengnge'* selama 26 tahun.

d. Informan IV

Informan keempat adalah seorang laki-laki yang bernama NM2 berumur 55 tahun menempuh pendidikan sampai pada jenjang SMP. Nek maliran mempunya 6 anak dan 4 cucu, bekerja sebagai petani sekaligus sebagai ketua Adat *To Ma'kaka* selama 23 tahun.

e. Informan V

Informan kelima adalah seorang laki-laki bernama BP berumur 42 tahun memiliki 3 anak, menempuh pendidikan sampai S1 bekerja sebagai guru di SMPN 1 Bangkelikila' sejak berumur 27 tahun dan sebagai ketua adat/*To ma'kaka* selama 11 tahun .

f. Informan VI

Informan keenam adalah seorang laki-laki bernama Pdt. SML berumur 32 tahun, memiliki 2 orang anak, bekerja sebagai pendeta di jemaat rante Tiangka, lembang Tampan Bonga selama 4 tahun.

g. informan VII

Informan ketujuh adalah seorang laki-laki bernama ND. dengan umur 56 tahun yang beralamat di Lembang Tampan Bonga, menempuh pendidikan sampai jenjang SMA, sempat kuliah selama 7 semester dengan mengambil jurusan manajemen keuangan namun tidak lanjut karena pergaulan waktu muda. Memiliki 5 anak kandung 1 anak angkat dengan cucu 2. Bekerja sebagai pedagang kerbau sejak berumur 27 tahun namun sejak kecil selalu ikut orang tua dalam berdagang kerbau. Nek daren juga memiliki peran sebagai ketua adat/ *To Ma'kaka* setelah ia menikah di umur 29 tahun.

2.3.6 Prosedur Pengumpulan Data



igiyono, proses pengumpulan data adalah tahap paling strategis arena inti dari setiap penelitian adalah memperoleh data yang tian kualitatif, pengumpulan data dilakukan di lingkungan alami rgan mengandalkan sumber data primer dan melibatkan teknik-vasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2010).

a. Observasi

Menurut Johnson setiap orang dapat melakukan observasi dalam bentuk sederhana sampai pada tingkatan paling kompleks. Metode observasi yang digunakan pada setiap kegiatan penelitian bervariasi tergantung setting, kebutuhan dan tujuan penelitian Hadi et al., (Hadi et al., 2021). Observasi ini merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh Penulis dengan melihat dan mengamati secara langsung situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan, sehingga penelitian ini lebih leluasa dan memperoleh gambaran permasalahan yang diteliti. Observasi ini juga ialah langkah awal untuk mendapatkan sebuah informasi yang berkaitan dengan masalah yang dikaji oleh penulis.

Adapun tahapan observasi yang dilakukan penulis, yaitu tahap pengenalan umum objek yang diteliti. Peneliti mengamati lokasi penelitian, yakni Lembang Tampan Bonga. Kemudian, pengamatan dan pendekatan terhadap informan penelitian. Serta, penulis mengamati aktivitas masyarakat saat melakukan upacara rambu solo', kemudian mencatat beberapa hal penting yang terjadi di dalam rambu solo'.

b. wawancara

Afifuddin mengatakan bahwa wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan kepada individu yang berperan sebagai informan atau responden. Sementara itu, Riyanto mendefinisikannya sebagai teknik yang menuntut adanya komunikasi langsung antara peneliti dengan subyek atau responden. Menurut Creswel wawancara dalam penelitian kualitatif terdiri atas tiga bentuk yaitu, wawancara terstruktur, wawancara semi-terstruktur Dan wawancara tidak terstruktur Hadi et al., (Hadi et al., 2021). Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan langsung kepada Orang yang mengetahui topik penelitian penulis (Riduwan, 2012).

Penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur merupakan metode pengumpulan data yang mirip dengan wawancara semi-terstruktur, namun dengan tingkat kebebasan yang lebih tinggi. Dalam teknik ini, pertanyaan yang diajukan bersifat sangat terbuka sehingga memungkinkan responden memberikan jawaban yang luas dan beragam. Kecepatan atau alur percakapan pun tidak dapat diprediksi, memberikan fleksibilitas tinggi bagi peneliti dan responden untuk mengeksplorasi topik secara bebas. Selain itu, pedoman yang digunakan tidak terikat oleh urutan atau struktur yang kaku, sehingga alur pembicaraan dapat mengalir secara natural. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai suatu fenomena melalui wawancara yang terbuka dan dinamis (Hadi et al., 2021).



melakukan wawancara peneliti mempersiapkan pedoman yang sudah dilengkapi dengan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai penelitian. Selanjutnya, peneliti membuat kesepakatan waktu. Kemudian, peneliti melakukan kunjungan dan pendekatan

dengan memperkenalkan diri kepada informan serta menjelaskan maksud dan tujuan, serta melakukan kegiatan wawancara. Sebelum menggali informasi tentang masalah penelitian, terlebih dahulu peneliti menanyakan hal-hal umum seperti, menanyakan identitas informan, seperti nama, usia, statusnya apakah informan ketua adat, dan menanyakan pengetahuannya upacara rambu solo, khususnya pada kegiatan *mantunu tedong*. Setelah itu, peneliti menanyakan pertanyaan inti terkait dengan pergseran *mantunu tedong*. Peneliti melakukan wawancara dengan memperhatikan pedoman wawancara yang telah dibuat dengan bahasa yang mudah dipahami oleh informan dan mengembangkan pertanyaan setelah informan memberikan jawaban atas pertanyaan peneliti. Apabila peneliti membutuhkan data tambahan setelah wawancara langsung, maka peneliti menghubungi informan melalui telepon atau datang kembali menemui informan untuk melakukan wawancara kembali dalam melengkapi tambahan data yang peneliti butuhkan. Alat-alat yang diperlukan dalam proses wawancara berupa, buku catatan untuk mencatat hal-hal penting yang disampaikan oleh informan, alat elektronik seperti handphone untuk merekam informasi yang disampaikan oleh informan. Karena semua informasi yang disampaikan dapat terekam dengan jelas dan tersimpan pada saat proses wawancara berlangsung dan kamera digunakan untuk mengambil dokumentasi yang terkait dengan penelitian, seperti dokumentasi wawancara penelitian, saat upacara rambu solo sedang berlangsung. Alat alat ini digunakan agar hasil wawancara dapat direkam dengan baik dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan sebagai sumber data primer.

c. Dokumentasi

Menurut Arikunto, metode dokumentasi adalah pendekatan di mana peneliti menyelidiki berbagai benda tertulis, seperti buku, majalah, dokumen, peraturan, notulen rapat, dan catatan harian, untuk mengumpulkan data. G.J. Renier memperluas definisi ini dengan mengkategorikan dokumentasi ke dalam tiga arti, yaitu: dokumen dalam arti luas, yang mencakup semua sumber tertulis dan lisan; dokumen dalam arti sempit, yang terbatas hanya pada sumber tertulis; serta dokumen dalam arti spesifik, yang merujuk pada surat resmi dan dokumen negara seperti surat perjanjian, undang-undang, konsesi, dan hibah. Sementara itu, Louis Gottschalk menekankan bahwa dokumen berfungsi sebagai sumber informasi sejarah yang bersifat tertulis dan sebagai kebalikan dari kesaksian lisan, artefak, dan peninggalan arkeologis. Dia juga menyatakan bahwa dokumen, khususnya surat resmi dan dokumen negara, digunakan untuk menyampaikan informasi penting, dan dalam arti yang lebih luas, dokumentasi merupakan proses pembuktian yang didasarkan pada berbagai jenis sumber, baik tulisan, lisan, dan bukti arkeologis Hadi et al., (Hadi et al., 2021).



si adalah alat yang digunakan untuk melengkapi data yang wawancara dan observasi yang diperoleh dari bahan tertulis dan peneliti akan menggunakan berbagai alat dokumentasi, termasuk

kamera dan alat perekam lainnya, untuk mendukung penelitian ini. Peneliti akan berfokus pada dokumentasi hasil wawancara para Informan.

2.3.7 Pengecekan Keabsahan Data

Menurut Zulfadri, keabsahan data dapat dianggap sebagai padanan dari konsep validitas dan reliabilitas dalam penelitian kuantitatif, namun disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigma yang unik bagi setiap penelitian. Keabsahan ini dapat dicapai melalui penerapan proses pengumpulan data yang tepat, salah satunya dengan menggunakan teknik triangulasi yang menggabungkan berbagai sumber dan metode pengumpulan data guna memastikan kredibilitas temuan Hadi et al., (Hadi et al., 2021).

Agar menjamin data yang sudah peneliti amati apakah sudah sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan, maka peneliti menggunakan cara triangulasi. Dalam tulisan ini, peneliti menggunakan triangulasi teori dan triangulasi data (Sarosa, 2021). Triangulasi yaitu pengujian terhadap berbagai sumber dengan membandingkan Kembali kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan cara membandingkan data hasil dengan hasil wawancara. Triangulasi data (data triangulation) yaitu peneliti dalam mengumpulkan data harus menggunakan beragam sumber data yang berbeda, dan Triangulasi teori yaitu dalam menguji keabsahan data menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan-permasalahan yang dikaji, sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan yang lebih utuh dan menyeluruh Hadi et al., (Hadi et al., 2021).

Pada triangulasi metode terdapat dua strategi yang dapat diterapkan, yaitu:

- a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan data hasil penelitian kualitatif dengan beberapa teknik pengumpulan data
- b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Penelitian ini, menggunakan metode triangulasi untuk menguji secara mendalam bagaimana bentuk-bentuk pergeseran adat *mantunu tedong* pada upacara rambu solo. Dengan menggabungkan teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi, dan analisis, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana pergeseran sosial dan perubahan struktur sosial dalam pelaksanaan adat *mantunu tedong*.



Analisis Data

Menurut Sugiyono, teknik analisis data merupakan suatu proses untuk menyusun data yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, dan cara sistematis. Proses ini melibatkan pengorganisasian data ke dalam kategori, pemecahan data menjadi unit-unit yang lebih kecil,

serta melakukan sintesis untuk menyusun pola-pola yang relevan. Dari langkah-langkah tersebut, peneliti dapat menentukan mana data yang paling penting untuk dipelajari dan kemudian menarik kesimpulan yang mudah dipahami, baik oleh peneliti itu sendiri maupun oleh orang lain Hadi et al., (Hadi et al., 2021).

a. Reduksi Data (Data Reduksi)

Reduksi data merupakan penentuan hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting sesuai dengan tema dan polanya (Basrowi dan suwandi, 2010). Penulis hanya memilih data yang penting, yang berhubungan dengan masalah yang dikaji dengan cara mengumpulkan semua pertanyaan, yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti di lapangan dan mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh penulis.

b. Penyajian Data (Data Display)

Data display atau penyajian dan disajikan dengan teks yang bersifat naratif hal ini dikemukakan oleh (Miles et al., 2014). Dalam hal ini penyajian data merupakan langkah kedua yang akan ditempuh setelah reduksi data dimana penyajian data ini memudahkan dalam memahami tentang hal yang terjadi di lapangan. Dalam penulisan ini penyajian data disusun dalam bentuk narasi atau paragraf.

c. Penarikan Kesimpulan (verifikasi)

Interpretasi Data merupakan proses pemberian makna atau tafsiran terhadap hasil display data dan reduksi data dengan mencocokkan bukti-bukti yang ditemukan di lapangan. Nana Syaidi Sukmadinata menandakan, interpretasi data adalah pemberian makna terhadap temuan-temuan atau hasil penelitian (Nana Syaidi Sukmaduanta, 2009).

Penarikan kesimpulan atau verifikasi penulis lakukan setelah penyajian data selesai dan ditarik kesimpulannya berdasarkan hasil penelitian lapangan yang telah dianalisis dengan teori. Data yang didapat dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, diproses melalui triangulasi metode.

2.4 Hasil dan Pembahasan

Subbagian ini akan menguraikan temuan-temuan penelitian yang diperoleh melalui proses pengumpulan dan analisis data. Penyajian hasil dilakukan secara sistematis dengan rumusan pertanyaan serta tujuan penelitian.



menyajikan temuan, bagian ini juga menyuguhkan analisis kritis terhadap data yang diperoleh, dengan mengaitkannya pada kritis yang relevan. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali kandungan dalam hasil penelitian serta menempatkannya dalam kerangka yang lebih luas. Fokus utama dari pembahasan ini adalah

mengidentifikasi bentuk-bentuk pergeseran yang terjadi dalam pelaksanaan adat *mantunu tedong* pada upacara *rambu solo* di Lembang Tampan Bonga.

2.4.1 Pergeseran Jumlah dan jenis Hewan Kurban Berdasarkan Kasta

Struktur sosial masyarakat Toraja tidak hanya merepresentasikan sistem stratifikasi yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga menjadi kerangka yang mengatur praktik budaya, termasuk pelaksanaan *mantunu tedong* dalam upacara *rambu solo*. Seiring waktu, perubahan sosial dan dinamika ekonomi telah mendorong terjadinya pergeseran dalam pemaknaan dan penerapan struktur sosial tersebut. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi bentuk-bentuk pergeseran yang terjadi, khususnya terkait fleksibilitas aturan adat mengenai jumlah hewan kurban berdasarkan kasta. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sistem kasta masih diakui secara normatif, pelaksanaannya semakin menyesuaikan dengan kondisi sosial dan ekonomi kontemporer. Berikut disajikan hasil wawancara dengan BP, tokoh adat di Lembang Tampan Bonga, yang menjelaskan mengenai sistem kasta dalam masyarakat Toraja dan bagaimana pengaruhnya terhadap praktik adat saat ini.

“strata sosial dalam adat masyarakat Toraja itu ada 4 yaitu: *Tana’ bulaan* atau kasta tertinggi, *Tana’ bassi* dan *Tana’ karurung* merupakan kasta menengah, kasta terendah adalah *Tana’ kua-kua* waktu dulu itu disebut sebagai budak. Kalau dulu bagaimanapun kayanya itu orang kalau memang kasta di bawah tidak boleh potong banyak maksimal potong 2, 3 ekor kerbau saja bahkan ada yang hanya babi saja. Kalau *tana’ karurung* boleh 8 atau 10 ekor, kalau *tana’ bassi* boleh maksimal 14 ekor *tana’ bulaan* minimal 24 ekor” tapi sekekarang karena sudah moderen siapapun kalau mau potong hewan banyak silahkan, semakin banyak semakin bagus, sekarang *tana’ bulaan* boleh memotong leboh 24 ekor, *tana’ bassi* boleh 8-20 bahkan lebih kalau rezekinya memungkinkan, *tana’ karurung* 14-16 ekor, *tana’ kua-kua* boleh juga sekarang memotong kerbau tapi *tana’ kua-kua* tidak boleh terlalu menonjolkan diri dalam artian bahwa boleh potong kerbau tapi jangan yang memiliki coraknya (seperti saleko) karena kalau kita sudah potong itu dia akan melaksanakan upacara rambu solo *sapu randanan*. Dan *sapu randanan* itu harus lengkap hewannya dan biasanya hanya dilakukan oleh *tana’ bassi* & *tana’ bulaan* kalau mampu secara ekonomi. (bahasa Indonesia, suku Toraja, agama Kristen, Kamis, 24 April 2025).

Berdasarkan kasta, bentuk-bentuk pergeseran itu tampak jelas dalam perubahan batas jumlah hewan kurban antara masa lalu dan masa kini. Pada masa lalu, bagi kasta ***tana’ bulaan*** berlaku ketentuan minimal sekitar 24 ekor kerbau, dengan ketentuan *rapasan* dan *sapu randanan* sebagai penanda mutlak martabat. Bagi kasta ***tana’ bassi*** dibatasi maksimal sekitar 14 ekor kerbau, ***karurung*** hanya diperkenankan memotong sekitar 8–10 ekor. Sedangkan, ***tana’ kua-kua***, meskipun secara ekonomi ada yang mampu, mengizinkan pemotongan maksimal 2–3 ekor kerbau, bahkan s cukup dengan babi saja.



Dalam praktik kontemporer, sebagaimana disampaikan para informan, batas-batas tersebut menjadi jauh lebih lentur. Keluarga **tana' bulaan** kini dapat memotong 24 ekor hingga ratusan kerbau sesuai kemampuan ekonomi keluarga; **tana' bassi** yang dahulu dibatasi maksimal 14 ekor kini lazim menyembelih sekitar 8–20 ekor kerbau; **tana' karurang** yang dulu identik dengan 8–10 ekor, sekarang dapat melaksanakan *rambu solo* dengan 14–16 ekor bila rezekinya memungkinkan; sementara **tana' kua-kua** yang dulunya hanya “boleh” babi atau beberapa ekor kerbau, kini secara ekonomi diperbolehkan memotong kerbau lebih banyak sepanjang memiliki biaya, meskipun tetap diingatkan untuk “tidak terlalu menonjolkan diri” dan tidak memilih kerbau dengan corak yang terlalu menonjol (misalnya *saleko*) karena akan berimplikasi pada tuntutan upacara *sapu randanan* yang secara adat hanya diperuntukkan bagi garis keturunan **tana' bulaan** dan **tana' bassi**.

Pergeseran yang tampak tidak berhenti pada perubahan angka jumlah hewan kurban. Logika pengaturan adat juga berubah. Praktik lama menempatkan kasta sebagai penentu utama batas minimal dan maksimal pemotongan kerbau, bahkan dapat membatasi keluarga kasta bawah yang sebenarnya mampu secara ekonomi. Praktik sekarang lebih menonjolkan kemampuan ekonomi dan pilihan keluarga sebagai dasar utama, sedangkan kategori kasta berfungsi sebagai rambu simbolik yang mengatur jenis kerbau dan tata posisi sosial dalam upacara. Terjadi pergeseran dari aturan yang kaku dan hierarkis berbasis kasta menuju aturan yang lebih fleksibel dan mempertimbangkan kapasitas ekonomi keluarga, serta dari larangan adat bagi kasta bawah untuk memotong banyak kerbau menuju keterbukaan bahwa siapa pun boleh melakukannya selama sanggup secara finansial dan mematuhi batas simbolik tertentu.

Perubahan penerapan aturan ini juga tampak pada penuturan NA, salah satu informan yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai pelaksanaan *mantunu tedong*:

“Yatonna dolono yanna to bangsawan tae na diben tedong si tallu, yanna tana' bulaan minimal 24 ekor kerbau, rapasan moto. Yanna to disanggalloi di tunuan tedong si misa ba'tu si da'dua, biasa bai manna dikka birang manna dikka dibenni. Disanggalloi, diduangngalloi a'pa tedong to di osokan bua to ke a'pai tu tedong noni bombongan ke gannai tedong, tedong ambong, tedong tadi, yanna annan na maissi disangamo rapasan bua tikko to. Kendek langan to karua tedong di rapa'buu tikko moto, male langan sangpulo dua dibone moto, kendek langan duangpulo a'pa to dikua sapu randanan moto, male langan tallung pulo to sapurandanan layukna moto sae langan maratu terserah moyato, terserah dari yang bersangkutan to denna yonna dolona siangga'ya tu to parenge' tonna piran bongi, totemoya tae tana to parenge' ke 24 tedong garaga bang moya lantang, piran bongi gan tu tondok ta mekutana, biasa nakua temai to parenge' dolo ee komi, ya manna raka kakumandean, apa nakua densia apa lako ko to tu lantang” (bahasa Toraja, suku Toraja, agama Kristen, Kamis, 23



Artinya:

“waktu dulu kalau orang bangsawan, tidak boleh dipotongkan kerbau 3 ekor saja, kalau tana’ bulaan minimal 24 ekor kerbau, itu disebut rapasan. Kalau di pesta satu hari 1 atau 2 ekor bahkan ada yang hanya 1 ekor babi betina, begitupun dengan upacara dua hari 4 ekor kerbau itu di kasi berdiri pohon pinang, bunyi gong kalau cukup 4 ekor kerbau. Yaitu kerbau betina yang gemuk dan tidak melahirkan, kerbau todì’, kalau 6 ekor dan berisi itu disebut rapasan bua tikko. Kalau 8 ekor di rapa’ bua tikko, naik ke 12 ekor di bone, kalau 24 ekor sapurandanan layukna biar sampai 100 lebi ekor kerbau. Tapi kalau sekarang kalangan para bangsawan tidak bertanya lagi kalau 24 ekor sudah langsung bikin pondok sedangkan waktu dulu ada diskusi dengan ketua adat apakah keluarga mampu atau tidak” (bahasa Indonesia, suku Toraja, agama Kristen, Kamis, 24 April 2025).

Pemaparan tersebut menunjukkan terjadinya perpindahan otoritas pengambilan keputusan. Pada masa lalu, penentuan tingkat *rapasan* dan *sapu randanan* bergantung pada musyawarah dengan ketua adat yang menilai kemampuan ekonomi keluarga. Praktik sekarang memperlihatkan kecenderungan bahwa keputusan lebih banyak ditentukan di tingkat keluarga, selama mereka sanggup menanggung konsekuensi ekonomi dan simbolik. Terjadi pergeseran dari dominasi lembaga adat sebagai penentu kelayakan menuju otonomi keluarga dalam merencanakan dan mengeksekusi upacara, tanpa sepenuhnya melepaskan legitimasi adat.

Penjelasan mengenai pergeseran pelaksanaan *mantunu tedong* juga diperkuat oleh wawancara dengan NM, seorang informan yang memahami struktur sosial Toraja serta dinamika perubahan yang terjadi dalam praktik adat. Penuturan beliau menyoroti fleksibilitas dalam jumlah kerbau yang disembelih berdasarkan kasta, sekaligus menunjukkan bagaimana faktor ekonomi, modernisasi, dan persebaran penduduk turut memengaruhi pelaksanaan upacara *rambu solo*. Berikut kutipan wawancara dengan Nek Maliran:

“strata artinya tingkatan sosial kehidupan masyarakat di masing-masing wilayah, ya memang didunia ini, khususnya di indonesia ini masing-masing suku itu mempunyai strata termasuk Toraja, di Toraja strata itu terbagi empat, pertama disebut dalam bahasa adat *Tana’ bulaan* itu para bangsawan, yang kedua *tana’ bassi* kalangan sedang, yang ketiga *tana’ karurung* yang keempat *tana’ kua-kua* golongan kebawah dan masing-masing *tana’-tana’* ini mempunyai makna dalam kehidupan bermasyarakat. Kalau *tana’ bulaan* kerbau kalau boleh 24 ke atas bahkan sekarang ini karena kehidupan semakin moderen, semakin maju, semakin berkembang kehidupan ini orang-orang sampai potong ratusan ekor kerbau, kalau standarnya khususnya Toraja Utara 24 ekor itu sudah maksimal, kalau *tana’ or* keatas biar juga sampai 20 tidak masalah juga ada tana’ bassi ya liat bisa 8,10 ekor, sehingga fungsi jabatan atau posisi manusia hidup dimasing-masing tempat itu tidak sama kegiatannya sehariaanya statusnya berbeda dalam hal pelaksanaan adat. Kalau *tana’ karurung* a 10 kalau rezekinya bagus, kalau *tana’ kua-kua* biar 1 ekor bahkan ada apa-apa babi pun sudah cukup. Kan dalam rambu solo itu den tu



dikuai di pakayu Tuo, bayi yang baru lahir tidak dikubur dalam tanah tetapi di dalam pohon. Den tu dikua di tektekan bia' ditektekan palungan, sampanan bai, den duka tu tedong ditunggai, dulu tonna taepa na male tau merantau, nakua dikka nenekku sudah lumayan mi itu kalau ada 2,3 ekor kerbau, karena sulitnya kehidupan belum ada orang merantau keluar, hanya hasil kampung saja yang dimakan saja belum cukup apalagi mau dipake beli kerbau. Tapi sekarang siapa pun kalau mau potong kerbau ada uang itu boleh saja, tapi harus tau menempatkan diri, tidak mungkin pada saat rambu solo *tana' kua-kua* duduk bersamaan dengan *tana' bulaan & tana' bassi* di depan lumbung itu tidak boleh karena bukan tempatnya, dia biasanya duduk dibelakang pondok. Jadi *tana' kua-kua* sekarang itu sudah tidak ada larangan untuk memotong kerbau banyak-banyaknya jika dia sanggup secara ekonomi tapi untuk saat ini tidak boleh memotong kerbau yang banyak coraknya seperti saleko karena kalau mau potong itu harus melakukan upacara *sapurandanan* dan *sapurandanan* itu hanya dilakukan oleh orang yang memiliki darah keturunan *tana' bulaan & tana' bassi* (bahasa Indonesia, suku Toraja, agama Kristen, Kamis, 24 April 2025).

Pernyataan NM mempertegas bahwa pelaksanaan *mantunu tedong* berada pada persilangan antara struktur sosial normatif dan realitas ekonomi yang berubah. Praktik adat tidak lagi sepenuhnya ditentukan oleh teks aturan dan hierarki kasta, melainkan lahir dari negosiasi keluarga terkait kemampuan finansial dan kehormatan sosial. Pergeseran tampak pada jumlah kerbau yang “boleh” dan “wajib” dipotong pada tiap kasta, berkurangnya peran kasta sebagai penentu tunggal kewajiban kurban, serta melemahnya kontrol mutlak lembaga adat atas jalannya upacara. Perubahan harga kerbau, menguatnya ekonomi uang, pengalaman merantau, dan modernisasi nilai mendorong keluarga menimbang ulang beban biaya dan manfaat simbolik *rambu solo*, sehingga ketentuan adat tidak lagi diberlakukan seketat generasi sebelumnya.

Kerangka interaksionisme simbolik Mead menjelaskan dinamika ini melalui konsep *mind*, *self*, dan *society*. Proses musyawarah keluarga mengenai jumlah dan jenis kerbau merefleksikan kerja *mind* sebagai proses berpikir refleksif yang dibentuk oleh komunikasi simbolik tentang apa yang dianggap “layak” dan “sesuai adat”. Keluarga menginternalisasi harapan masyarakat, lembaga adat, dan kerabat sebagai *generalized other* dalam dimensi *self*, lalu merespons melalui pilihan konkret yang lebih realistis secara ekonomi tanpa sepenuhnya keluar dari batas-batas adat. Konfigurasi *society* tampak bergeser dari sistem yang menuntut kepatuhan kaku pada hierarki kasta menuju tatanan yang memberi ruang lebih besar bagi kemampuan ekonomi dan otonomi keluarga; kasta *tana' kua-kua* misalnya, kini dapat memotong lebih banyak kerbau selama sanggup secara ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa adat tidak selalu mengikat, tetapi harus mengikuti batas simbolik tertentu. Makna “pantas” dan “sesuai adat” dalam konteks *rambu solo* dan *mantunu tedong* terbukti bersifat dinamis, agar tetap sejalan dengan realitas sosial ekonomi masyarakat



2.4.2 pergeseran Proses Pelaksanaan Rambu Solo

Tahapan dan proses pelaksanaan upacara *rambu solo* merupakan rangkaian ritual yang kompleks serta sarat dengan makna simbolik dalam kebudayaan masyarakat Toraja. Dalam pelaksanaannya, berbagai aspek seperti durasi upacara, jumlah hewan kurban, dan keterlibatan anggota keluarga diatur secara adat dan dijalankan secara turun-temurun. Namun, seiring perkembangan zaman, pelaksanaan ritual ini mengalami berbagai penyesuaian. Perubahan tersebut tidak hanya mencakup aspek teknis pelaksanaan, tetapi juga mencerminkan respons masyarakat terhadap dinamika sosial, ekonomi, dan kebijakan administratif yang berkembang. Untuk menggambarkan bentuk perubahan tersebut secara lebih mendalam, berikut disajikan hasil wawancara dengan NM, seorang tokoh masyarakat yang telah lama terlibat dalam pelaksanaan *rambu solo*:

“kayaknya ada perubahan sekarang, seperti saya bilang tadi dulu-dulu itu sudah terlalu tinggi mi itu kalau 24 ekor ada juga lebih, contohnya dikampung ini dulu pernah ratusan ada tapi mayoritas itu 24 ekor, ada yang lebih tapi tidak semuanya pasti ada perubahan karena adanya perkembangan kehidupan yang semakin moderen, pendidikan yang semakin maju, sehingga memperoleh rezeki itu ada kemungkinan muda sampai *sulle mali*’ itu semakin meningkat. Dulu tidak dibatasi harinya sekarang kalau sapurandanan itu maksimal 7 hari, karena bukan cuma kita yang mau melakukan pesta harus ada izin dari pemerintah, juga banyak anak cucu yang mesti kembali keparantauan, banyak juga yang kerja dibatasi cutinya jadi berbagai pertimbangan sehingga dibatasi harinya, dulukan belum ada yang pergi merantau, sekarang rata-rata sudah kerja di luar semua” (bahasa Indonesia, suku Toraja, agama Kristen, Kamis, 24 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa proses pelaksanaan *rambu solo* mengalami penyederhanaan, baik dari segi durasi maupun jumlah kerbau yang disembelih. Faktor modernisasi, keterbatasan waktu karena pekerjaan, serta keharusan memperoleh izin dari pemerintah menjadi alasan utama terjadinya perubahan tersebut.

Pandangan serupa juga disampaikan oleh BP. Beliau menjelaskan bahwa waktu pelaksanaan upacara yang dahulu bisa berlangsung hampir satu bulan kini dipersingkat secara signifikan, menyesuaikan dengan kondisi sosial dan mobilitas generasi muda Toraja. Berikut kutipan wawancara dengan Bapak Pesti:

“sekarang itu waktu semakin dipersingkat, dulu itu *tallung kasera* namanya itu 27 hari sampai satu bulan. Kalau sekarang itu 20 sampai 30 ekor kerbau di sembeli i maksimal 10 hari, itu disebabkan karena ada anak cucu pergi bahasa Indonesia, suku Toraja, agama Kristen, Kamis, 24 April 2025).



JD juga mengonfirmasi penyederhanaan tersebut:

ona tae na dibatasi waktunna, apo yanna totemo mui pira pulo tedong den batasan waktu dibenni, paling masainna mo to ke 7 hari biasanna

den duka sampai 10 hari tapi yang paling sering to pitungallo ri” (bahasa Toraja, suku Toraja, agama Kristen, Kamis, 06 Mei 2025).

Artinya:

Waktu dulu waktu pelaksanaannya tidak dibatasi, tapi sekarang biar puluhan kerbau disembeli tetap di kasi batasan waktu, paling lama itu 7 hari kadang juga ada sampai 10 hari tapi yang paling sering itu 7 hari” (bahasa Indonesia, suku Toraja, agama Kristen, Kamis, 06 Mei 2025).

Perubahan tersebut menunjukkan adanya transformasi pada tataran pelaksanaan, bukan pada makna adat itu sendiri. Penyederhanaan dalam durasi dan jumlah kerbau menjadi strategi adaptif masyarakat Toraja untuk tetap mempertahankan identitas budaya di tengah realitas modern, tanpa menghilangkan nilai spiritual dan sosial dari ritual tersebut.

Melalui kacamata interaksionisme simbolik George Herbert Mead, transformasi ini dapat dibaca sebagai upaya masyarakat dalam menyesuaikan simbol budaya mereka terhadap ekspektasi sosial yang baru. Proses *taking the role of the other* tercermin dalam cara pelaku adat membaca kebutuhan keluarga perantauan, regulasi pemerintah, serta keterbatasan cuti kerja. Simbolik kerbau tetap dipertahankan sebagai penanda kehormatan, tetapi bentuk aktualisasinya disesuaikan dengan ruang sosial kontemporer.

Pelaksanaan Rambu Solo dalam bentuk yang lebih fleksibel menegaskan bahwa adat dalam masyarakat Toraja tidak bersifat stagnan. Identitas budaya tetap dijaga melalui modifikasi yang kontekstual. Proses ini memperlihatkan bahwa masyarakat Toraja tidak kehilangan esensi nilai adat, melainkan terus merekonstruksi bentuknya agar tetap relevan dan bermakna dalam situasi yang terus berubah.

2.4.3 Faktor yang Mempengaruhi Pergeseran *Mantunu tedong*

Penelitian ini mengidentifikasi sejumlah faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran makna dan pelaksanaan tradisi Mantunu tedong dalam masyarakat Toraja. Pergeseran ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial, ekonomi, budaya, dan spiritual yang berkembang seiring waktu. Untuk memahami kompleksitas tersebut, hasil temuan lapangan dianalisis berdasarkan kategori faktor berikut:

1. Faktor Agama



agama Kristen dan transformasi spiritual yang menyertainya faktor utama yang memengaruhi perubahan makna Mantunu lumnya penyembelihan kerbau diyakini sebagai bekal arwah (puya), maka kini banyak masyarakat memaknainya sebagai an dan ucapan syukur kepada leluhur.

Sebagaimana dijelaskan oleh seorang pdt. SML :

"Kami percaya bahwa penyembelihan kerbau bukan lagi sebagai bekal roh ke alam baka, tapi sebagai simbol ucapan terima kasih dan penghormatan kepada leluhur. Kalau dulu penyembelihan kerbau itu bagian dari syarat agar arwah bisa masuk puyo, sekarang masyarakat lebih melihatnya sebagai bagian dari rasa hormat dan bentuk kasih sayang, bukan semata-mata kepercayaan spiritual" (bahasa Indonesia, suku Toraja, agama Kristen, Kamis, 06 Mei 2025).

Pergeseran ini menunjukkan adanya reinterpretasi terhadap simbol adat dalam kerangka nilai-nilai baru yang dibawa oleh agama Kristen. Dalam perspektif George Herbert Mead, proses ini mencerminkan bagaimana makna simbol (kerbau) dikonstruksi ulang melalui interaksi sosial dan nilai kolektif baru yang berkembang dalam komunitas.

2. Faktor Status Sosial

Tradisi Mantunu tedong mengalami pergeseran fungsi dari yang bersifat spiritual menjadi simbol status sosial. Wawancara dengan BP, mengungkapkan bahwa kemampuan menyembelih kerbau kini menjadi tolak ukur prestise dan pengakuan sosial.

"Status sosial, yamo peranna to saba' muui matumba sugi'na tau ke taena bela tunu tedong inang tae na selei tau. Jadi perannya menjaga status sosial, yamito tu totemo na berusaha tu tau nakua kengku bela dukai tunu tedong angku diangga' yanna memang to sugi' moya penpon jomai nenekna namui ya tedong dadua-da'dua bang mora na tunu to inang natandai tau kumua to den" (bahasa Toraja, suku Toraja, agama Kristen, Kamis, 24 April 2025).

Artinya:

"Status sosial adalah peranannya, karena biar bagaimanapun kaya raya orang kalau tidak pernah menyembelih kerbau, dia tidak dikenal atau dipandang orang. Maka dari itu, sekarang orang-orang berusaha agar bisa menyembelih, walaupun hanya dua ekor, agar tetap dihargai dalam lingkungan sosialnya" (bahasa Indonesia, suku Toraja, agama Kristen, Kamis, 24 April 2025).

Tekanan untuk mempertahankan atau meningkatkan status sosial ini menimbulkan semacam kompetisi simbolik antar keluarga. Dalam teori Mead, fenomena ini berkaitan dengan pembentukan *"self"* melalui proses *"talking the role of the other"*, di mana individu menyesuaikan tindakannya berdasarkan ekspektasi masyarakat sekitar.



struktur ekonomi masyarakat Toraja mempengaruhi praktik if hidup, peningkatan akses terhadap sumber daya, dan adanya perti merantau, mendorong banyak keluarga untuk melakukan bau dalam jumlah lebih besar.

Wawancara dengan NM mengungkapkan:

"Tidak sebenarnya hal itu berjalan dengan sendirinya (sadar diri), biar juga tana' kua-kua kalau mampu sembelih 2 ekor mala bagus, tapi sekarang-sekarang ini tidak ada mi itu, biasa saya bilang, tidak ada orang yang tidak mau naik kelas, semua orang mau berubah. Kalau dulu nenekta mau dipotongkan babi 1 ekor, maka generasinya sekarang kalau sudah mapan ekonominya pasti meningkat to, bersaing ketat sekarang ini. Pulang merantau, dapat rezeki, potong saleko, karena faktor rezeki dan ekonomi. Dulu tidak sembarang orang potong saleko, hanya orang tertentu saja" (bahasa Indonesia, suku Toraja, agama Kristen, Kamis, 24 April 2025).

Fenomena ini mencerminkan munculnya gaya hidup konsumtif dalam pelaksanaan adat, di mana kerbau mahal seperti Tedong Bonga menjadi simbol kemewahan. Dalam analisis Mead, tindakan ini bukan hanya bersifat ekonomi, tetapi mengandung makna simbolik yang dibentuk oleh nilai sosial masyarakat.

4. Faktor budaya

Reinterpretasi nilai adat dalam konteks modern turut membentuk makna baru dari Mantunu tedong. Tradisi ini kini dipahami sebagai bentuk kasih sayang dan penghormatan emosional terhadap almarhum.

Penjelasan dari NM menggambarkan:

"Waktu dulu kerbau itu diikat, bunyi gong, kemudian *To minaa*/Pendoa berkata: ini adalah bekalmu menuju alam baka, sebab pada saat itu belum mengenal surga, tempat ibadah mereka saat itu adalah pohon-pohon besar seperti beringin. Sekarang sebagai tanda kasih sayang terhadap almarhum karena kita sudah beragama dan mengenal surga" (bahasa Indonesia, suku Toraja, agama Kristen, Rabu, 23 April 2025).

Hal ini menunjukkan adanya pergeseran nilai dari orientasi metafisis ke orientasi afektif dan emosional. Dalam kerangka Mead, perubahan ini adalah bentuk aktualisasi dari makna simbol yang tidak statis, melainkan senantiasa diperbarui melalui proses interaksi dan refleksi kolektif.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran tradisi Mantunu tedong bersifat multidimensional, mencakup aspek agama, sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam seluruh dimensi tersebut, simbol kerbau mengalami reartikulasi makna yang memperlihatkan dinamika masyarakat Toraja dalam merespons perubahan zaman. Melalui perspektif interaksionisme simbolik George Herbert Mead, dapat dipahami bahwa tradisi ini tetap hidup karena kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan perubahan asosiasi makna secara sosial.



Norma Sosial (Social Norms)

tidak sekadar berfungsi sebagai pengatur perilaku, melainkan nyata dalam sistem kepercayaan dan struktur sosial masyarakat

Toraja. Kepercayaan tradisional yang dikenal sebagai *Aluk Todolo* menjadi landasan utama norma adat, yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur. Keberadaan norma ini mengikat masyarakat secara moral dan spiritual, sekaligus menjaga keberlangsungan nilai-nilai sosial budaya.

Aturan adat yang bersumber dari *Aluk Todolo* mengatur tata laku dalam kehidupan sehari-hari, termasuk praktik gotong royong, tata cara pelaksanaan upacara adat, serta hubungan kekeluargaan dalam lingkup Tongkonan. Norma ini bukan hanya dijalankan secara simbolik, melainkan dihayati sebagai identitas dan kewajiban kolektif. Penuturan BP, tokoh masyarakat yang memahami adat secara mendalam, memberikan gambaran konkret mengenai peran norma adat di tengah kehidupan masyarakat Toraja:

"yatu norma aturan, yamotu Norma Ada', atau biasa dikua Aluk Todolo, Aluk Todolo itu merupakan aturan kepercayaan, itu wajib kita patuhi belanna yamo warisanna nenek Todolota tomal. Den tu Ada' na padenni tu kasitundunuanan, kasikamaliran, sampai totemo den to. Yanna den pengkarangan pasti situnduananki, mui mabella pasti maleki, yapissan ke saroanta to banuanta, yanna tae ta male patunduanan masiriki' ba'tu lanki luba'ba nakua tau na tae bang mu bela sae patunduanan ke melantang tau na yanna den sara' mendolo-dolo lan luba'ba. Den tu ada' anna den tu Tongkonan, yatu tongkongan dini sitandan lanlu kasiuluran, massiulu' paki, identitasta to" (bahasa Toraja, suku Toraja, agama Kristen, Kamis, 24 April 2025).

Artinya:

"kalau Norma itu adalah aturan, yaitu Norma Adat, atau biasa juga disebut *Aluk Todolo*, yang merupakan aturan kepercayaan, itu wajib kita patuhi, karena itu adalah hasil warisan nenek moyang kita dari dulu. Ada adat sehingga gotong-royong dalam masyarakat itu ada, saling membantu, sampai sekarang itu ada. Kalau ada acara pesta pasti gotong-royong yang kuat akan terlihat disitu, biar jauh pasti pergi, apa lagi kalau rumah tongkonan kita sendiri, kalau kita tidak pergi maka kita akan malu, misalnya ada pesta atau acara baru kita ada di dalam halaman orang akan bilang tidak pernah muncul saat bikin pondok tapi ada saat pembagian daging. Ada adat maka ada Tongkonan, dengan adanya tongkonan kita akan mengenal saudara kita, biar saudara jauh, itu merupakan identitas kita" (bahasa Indonesia, suku Toraja, agama Kristen, Kamis, 24 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menegaskan bahwa norma sosial bukan sekadar seperangkat aturan, melainkan elemen penting yang menjaga kohesi sosial, memperkuat ikatan antaranggota masyarakat, dan meneguhkan identitas budaya Toraja. Pemahaman terhadap norma ini menjadi dasar kuat dalam mempertahankan nilai-nilai lokal di tengah perubahan zaman.



angan BP yang menekankan pentingnya norma adat sebagai pedoman kolektif masyarakat Toraja, pandangan serupa juga disampaikan oleh an beliau memberikan penekanan tambahan mengenai bagaimana an secara konkret melalui pelaksanaan upacara tradisional seperti a kematian) dan *rambu tuka'* (upacara kehidupan), serta bagaimana lai memengaruhi cara masyarakat menjalankan adat tersebut. Berikut

adalah hasil wawancara dengan NS yang memperkuat pemahaman akan pentingnya norma adat dalam menjaga keberlanjutan identitas Toraja di tengah arus modernisasi:

Wawancara dengan NS:

“yanna kita Toraya, yatu aturanta diturunkan melalui ada’ yamotu, ada’ rambu solo’ sia ada’ rambu tuka’ yamotu tau ma’ pesta tomate na tokawin to. Yamo na bengki nenek Todolo ta tomai, parralu dipogau sampai totemo, biasa nakuanki tau ke tae na dipogau’ tanniaki toraya ke tae ta mantunu, male ki merantau masiriki’ miki sule ke tae ta mangngau’ tae na tandaiki siulu’ta. Yatonna dolona kawin jo nasang ya tau banua tongkonan apo yanna totemo denmo sewa gedung, den tu tau nakua male pembunianan indan belanna lebih praktis, sisidori tau sae biasa ke jo gedung saba’ biasa dibatasi tamu beda ke jolu kampung male nasang tau, pengeluaran pasti la’bi” (bahasa Toraja, suku Toraja, agama Kristen, Kamis, 23 April 2025).

Artinya:

“ kalau kita sebagai orang toraja, norma itu diwariskan melalui adat rambu solo dan rambu tuka’ itu ada warisan nenek moyang, penting untuk diatati sampai sekarang, bisanya kalau kita tidak lakukan itu, orang akan bilang kita bukan orang toraja, pergi merantau, pulang kita sudah tidak dikenal lagi sama keluarga, saudara kalau kita tidak ikut adat. Waktu dulu semua orang itu menikah di rumah adat tapi sekarang sudah banyak yang menyewa gedung, tapi orang akan melihat kita bahwa kita takut dengan hutang makanya menyewa gedung, kalau sewa gedung otomatis tamu dibatasi, beda kalau dikampung semua orang bisa datang, pengeluaran pun lebih banyak” (bahasa Indonesia, suku Toraja, agama Kristen, Kamis, 23 April 2025).

Pemaparan NS menegaskan bahwa norma adat Toraja tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan ritus budaya seperti *rambu solo’* dan *rambu tuka’*, tetapi juga berperan sebagai alat kontrol sosial yang menjaga keutuhan identitas etnis. Meski pola pelaksanaan adat mengalami penyesuaian seiring perkembangan zaman, norma yang diwariskan oleh leluhur tetap menjadi tolak ukur dalam menentukan keabsahan perilaku sosial seseorang sebagai bagian dari komunitas Toraja. Dengan demikian, eksistensi norma sosial adat bukan semata warisan budaya, melainkan juga refleksi atas integritas kultural dan solidaritas komunal yang terus dijaga melalui praktik sosial sehari-hari.

Adapun matriks hasil penelitian pergseran makna adat *mantunu tedong* diLembang Tampan Bonga dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2. 2 Matriks Hasil Penelitian

No	Aspek/kategori	Bentuk-Bentuk Pergseran	
		Masa Lampau	Masa sekarang
	<i>bulaan</i> 1	Secara adat minimal kurang lebih 24 ekor kerbau untuk rambu solo tingkat tinggi	Rentang kurang lebih 24 ekor hingga ratusan ekor kerbau, disesuaikan kemampuan ekonomi keluarga. Di Toraja

		(rapasan / sapu randanan). Angka 24 menjadi patokan kehormatan; tidak pantas bangsawan hanya disembelih 3 ekor kerbau. Batas atas tidak disebut tegas, tapi 24 menjadi ambang simbolik yang kuat.	Utara, 24 ekor masih dianggap standar tinggi, tetapi sekarang ada kasus keluarga bangsawan yang memotong sampai ratusan kerbau.
2.	<i>Tana' bassi</i> (bangsawan menengah)	Dulu dibatasi maksimal ± 14 ekor kerbau. Batas ini berfungsi membedakan dengan Tana' bulaan yang boleh/harus mencapai minimal 24 ekor.	Sekarang lazim 8–20 ekor kerbau. Ada Tana' bassi yang hanya mampu 8–10 ekor, ada juga yang menyembelih hingga ± 24 ekor jika ekonominya memungkinkan.
3.	<i>Tana' karurang</i> (kelas menengah bawah)	Dulu hanya diperkenankan sekitar 8–10 ekor kerbau. Angka ini menandai posisi mereka sebagai kasta menengah bawah, masih di atas Tana' kua-kua tetapi berada di bawah Tana' bassi.	sekarang Jika rezeki bagus, jumlahnya bisa dinaikkan hingga ± 10 ekor.
4.	<i>Tana' kua-kua</i> (kasta terbawah)	Dulu, meskipun ada yang kaya, secara adat maksimal hanya 2–3 ekor kerbau, bahkan sering dianggap cukup babi saja. Kasta bawah tidak boleh memotong banyak kerbau, sekalipun secara	Sekarang, siapa pun boleh memotong kerbau lebih banyak sepanjang sanggup secara ekonomi. <i>Tana' kua-kua</i> tidak lagi dilarang memotong banyak kerbau, tetapi tetap diingatkan untuk tidak terlalu menonjolkan diri dan tidak memotong kerbau bercorak saleko, karena itu mengharuskan upacara <i>sapu randanan</i> yang khusus untuk



		ekonomi mampu.	<i>Tana' bulaan</i> dan <i>Tana' bassi</i> .
5.	Durasi dan proses pelaksanaan rambu solo (tallung kasera, batas hari, izin pemerintah)	Lama pelaksanaan upacara dari yang hampir sebulan (tallung kasera, 27 hari–1 bulan) menjadi maksimal 7–10 hari	Upacara disederhanakan: durasi dibatasi (7–10 hari) meski jumlah kerbau masih bisa puluhan; rangkaian ritual dipadatkan agar tetap sah secara adat namun realistis secara waktu

Matriks hasil penelitian menunjukkan pergeseran tradisi *Mantunu tedong* terutama pada pengaturan jumlah kerbau per kasta dan bentuk pelaksanaan rambu solo. Sistem kasta yang dulu kaku, dengan batas minimal dan maksimal kerbau yang tegas, kini berubah menjadi lebih lentur dan menempatkan kemampuan ekonomi keluarga sebagai penentu utama. Kasta bawah seperti *Tana' kua-kua* yang sebelumnya hanya diizinkan babi atau 2–3 ekor kerbau, sekarang dapat menyembelih lebih banyak kerbau selama sanggup secara finansial, meski tetap dibatasi rambu solo simbolik tertentu seperti larangan memotong kerbau saleko. Durasi dan rangkaian upacara juga dipersingkat agar sejalan dengan ritme kerja, mobilitas perantau, serta izin pemerintah, sehingga adat tetap dijalankan tanpa menghilangkan simbol-simbol utama yang meneguhkan identitas Toraja.

Perspektif interaksionisme simbolik George Herbert Mead membantu menjelaskan dinamika di balik pergeseran ini melalui konsep *mind*, *self*, dan *society*. Proses keluarga menimbang jumlah dan jenis kerbau mencerminkan kerja *mind* sebagai kapasitas berpikir refleksif tentang apa yang dianggap pantas, sesuai adat, dan realistis secara ekonomi. Pertimbangan tersebut membentuk *self* keluarga, yakni cara mereka memposisikan diri sebagai penjaga adat, sebagai keluarga yang ingin naik status, atau sebagai keluarga yang memilih bentuk upacara yang lebih sederhana tetapi tetap sah. *Society* tampak dalam penerimaan kolektif masyarakat terhadap bentuk baru pelaksanaan adat, jumlah kerbau yang lebih fleksibel, durasi yang lebih singkat, namun tetap berlandaskan norma *Aluk Todolo* dan batas simbolik kasta, sehingga tradisi bertahan sebagai hasil negosiasi makna yang terus-menerus antara individu, keluarga, dan komunitas.

2.5 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *mantunu tedong* di masyarakat Toraja mengalami pergeseran makna dan pelaksanaan. Struktur sosial masih menjadi dasar pelaksanaan adat, namun aturan jumlah kerbau kini lebih lentur dan diisi ekonomi keluarga. Status sosial tidak lagi ditentukan secara tapi juga oleh kemampuan aktual dalam menjalankan upacara. Kerbau telah bergeser dari sarana spiritual menuju *Puya*, menjadi dan prestise keluarga. Tradisi ini kini juga dipengaruhi oleh nilai ng memaknai penyembelihan kerbau sebagai bentuk syukur,

1.



Modernisasi, mobilitas sosial, dan tekanan ekonomi mendorong penyederhanaan durasi serta skala upacara. Upacara *rambu solo* tetap dijalankan, tetapi dengan format yang lebih efisien dan fleksibel, tanpa menghilangkan nilai budaya



Optimized using
trial version
www.balesio.com